

e-Reformed 2010

Publikasi e-Reformed

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2010 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Reformed 117/Januari/2010: Percaya Kepada Allah dalam Segala Sesuatu -- (Bagian 1).....	3
Salam dari Redaksi	3
Artikel: Percaya Kepada Allah Dalam Segala Sesuatu	4
e-Reformed 118/Februari/2010: Percaya Kepada Allah dalam Segala Sesuatu -- (Bagian 2).....	11
Salam dari Redaksi	11
Artikel: Percaya Kepada Allah Di Dalam Segala Sesuatu	12
e-Reformed 119/Maret/2010: Kristus, Buah Sulung Kebangkitan	18
Salam dari Redaksi	18
Artikel: Kristus, Buah Sulung Kebangkitan *).....	19
e-Reformed 120/April/2010: Kebangkitan Kaum Awam.....	28
Salam dari Redaksi	28
Artikel: Kebangkitan Kaum Awam	29
e-Reformed 121/Mei/2010: "Ekklesia" -- Gereja	33
Salam dari Redaksi	33
Artikel: "Ekklesia" -- Gereja.....	34
e-Reformed 122/Juni/2010: Melawan Kebohongan Gerakan Pengembangan Diri -- (Bagian 1)	43
Salam dari Redaksi.....	43
Artikel: Melawan Kebohongan Gerakan Pengembangan Diri.....	45
Publikasi Berita YLSA 2010.....	Error! Bookmark not defined.

e-Reformed 117/Januari/2010: Percaya Kepada Allah dalam Segala Sesuatu -- (Bagian 1)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

"Making Life Work: Putting God`s Wisdom into Action" (Downers Grove, Illinois: InterVaesity Press, 1998), adalah buku yang ditulis oleh Bill Hybels sebagai hasil perenungan ketika dia bercengkerama dengan Tuhan melalui kitab Amsal. Menurut Bill Hybels, kitab Amsal berbicara tentang bagaimana hidup secara optimal, dan kunci utama untuk kita bisa mendapatkan hidup yang seperti itu adalah dengan percaya sepenuhnya "pada" dan "di dalam" Allah atas segala sesuatu. Pada bab ke-12 dari bukunya tersebut, yaitu artikel yang ada di edisi e- Reformed kali ini, Bill Hybels menguraikan dengan sangat sederhana beberapa jawaban dari pertanyaan reflektif, seperti: Apakah artinya "percaya" pada Allah? Mengapa memercayai Allah merupakan satu keputusan paling penting untuk memulainya? Mengapa kita senantiasa dicobai untuk memercayai penilaian kita sendiri, alih-alih memercayai Allah sepenuhnya? Apa sajakah keuntungan memercayai kepemimpinan Allah dalam hidup kita? Beranikah kita menyerahkan hidup kita sepenuhnya pada Allah?

Terjemahan dari bab ke-12 dari buku "Making Life Work" ini cukup panjang, karena itu kami akan menyajikannya secara berturut-turut dalam dua edisi. Bagi Anda yang saat ini sedang mengalami hidup yang "biasa-biasa saja" dan melihat hidup hanya sebagai rutinitas belaka, maka buku ini akan menolong Anda untuk berani mengambil langkah yang akan mengubah hidup Anda selamanya. Bagaimana caranya? Selamat menemukan jawabannya di artikel di bawah ini.

In Christ,

Redaksi Tamu e-Reformed

S. Heru Winoto

<http://reformed.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/reformed>

Artikel: Percaya Kepada Allah Dalam Segala Sesuatu

(Bagian 1)

Kitab Amsal dapat diringkas menjadi satu bagian singkat yang mungkin dihafal oleh lebih banyak pengikut Kristus daripada kitab lain dalam Alkitab. Jika Anda sudah lama hidup bergereja, Anda mungkin bisa mengutip dua ayat pendek ini lebih cepat daripada saya menuliskannya. Ayat-ayat itu adalah Amsal 3:5-6: "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu." Saya menganggap ayat ini sebagai puncak dari semua ayat Amsal bukan hanya karena akrab bagi begitu banyak orang, tetapi juga karena berpengaruh besar dalam kehidupan saya pribadi.

Segera setelah saya menjadi seorang Kristen, saya melakukan apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang baru percaya: saya diam-diam mempertimbangkan sejauh mana keseriusan saya untuk mengikuti iman saya yang baru. Saya menyadari bahwa Yesus telah mati untuk saya, dan saya ingin menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan dengan mencoba berjalan bersama-Nya. Tetapi, sejauh manakah kesediaan saya untuk berjalan bersama-Nya? Setidaknya saya menyadari bahwa saya harus membaca Alkitab. Saya harus senantiasa berdoa. Saya juga perlu melibatkan diri di dalam gereja saya. Sekali lagi, sejauh mana saya bersedia melakukan semua itu?

Saya mengenal beberapa orang yang menjadi sangat bersemangat, benar-benar setia, dan menjadi orang Kristen yang luar biasa. Tampaknya, dalam waktu semalam, iman mereka mampu mengubah segalanya: moralitas, hubungan mereka dengan orang lain, pengelolaan keuangan mereka, dan pada beberapa kasus karier mereka juga diubahkan. Perubahan ini tampak agak ekstrem bagi saya. Saya sangat yakin bahwa saya tidak ingin berubah hingga sejauh itu. Namun, sejauh manakah saya ingin melakukannya? Sejauh manakah saya memperkenankan iman baru saya memengaruhi kehidupan saya sehari-hari?

Ketika itu seorang Kristen yang bijak, yang mengenal saya dengan baik, merasakan perjuangan saya. "Bill," katanya, "aku punya tantangan untukmu. Mengapa kamu tidak menyerahkan seluruh hidupmu ke dalam tangan Tuhan? Mengapa kamu tidak memercayai-Nya sepenuhnya? Mengapa kamu tidak menyandarkan hidupmu kepada-Nya? Mengapa tidak kaubiarkan Ia memimpin dan membimbingmu di dalam setiap bidang kehidupanmu, selama Ia membuktikan diri-Nya dapat dipercaya? Jika suatu saat Ia menunjukkan diri-Nya tidak dapat dipercaya, kamu tentu dapat membebaskan diri, keluar, meninggalkan-Nya, atau apa saja. Tetapi, sebelum itu terjadi, berilah Allah kesempatan untuk memimpin dan membimbing hidupmu. Beri Ia kesempatan untuk membuktikan bahwa diri-Nya dapat dipercaya."

Orang ini sangat mengenal saya, dia mengetahui saya tidak pernah mundur selangkah pun dari tantangan yang sulit. Saya merasa dia juga mengetahui apa yang ada di dalam lubuk hati saya: bahwa saya tidak akan pernah puas jika saya tidak mengambil risiko

untuk memercayai Allah sepenuhnya. Jika Allah sebagaimana yang Ia katakan, Ia pasti mengenal lebih banyak tentang diri saya dan masa depan saya daripada saya sendiri. Betapa bodohnya saya jika melewatkan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan bimbingan-Nya.

Apakah yang Allah kehendaki untuk hidup saya? Ke mana Ia ingin saya pergi? Apa yang Ia inginkan untuk saya lakukan, atau Ia menghendaki saya menjadi apa? Bagaimana jika Ia mempunyai rencana yang luar biasa untuk seorang anak berumur tujuh belas tahun dari Kalamazoo, Michigan? Bagaimana jika Ia menyuruh saya untuk bertemu dengan orang-orang yang mengagumkan? Bagaimana jika Ia memberikan karir yang berisiko tinggi untuk saya? Bagaimana jika Ia telah menyiapkan tantangan dan petualangan yang tak terbayangkan sebelumnya, yang telah menunggu saya? Bagaimana jika saya melewatkan semua ini karena saya tidak memberi-Nya kesempatan membimbing dengan hikmat-Nya?

Benar-benar tidak tampak seperti doa yang bersungguh-sungguh, bukan? Itu lebih mirip kenekadan daripada pertarungan yang bijaksana. Saya bertindak sepenuhnya pragmatis dan membayangkan bahwa hanya ada risiko yang kecil di dalamnya. Orang itu mengatakan bahwa saya bisa keluar kapan saja jika sistemnya tidak bekerja, yaitu saat Allah membuktikan diri-Nya tidak dapat dipercaya. Saya setengah berharap itu yang akan terjadi, tetapi saya melihat kemungkinan terbaik, dan saya memutuskan memilih yang kerugiannya hanya sedikit. Jadi saya berkata, "Oke, Tuhan, saya membuat keputusan hari ini. Saya akan memberi Engkau kesempatan untuk memimpin. Aku adalah milik-Mu."

Saya menyadari betapa sombong kedengarannya, seorang anak tujuh belas tahun memutuskan "memberi Allah kesempatan untuk memimpin," seolah-olah saya sedang membantu-Nya. Tetapi, begitulah cara saya melihat masa muda saya. Betapa saya bersyukur bahwa Allah memandang lebih dalam dari sekadar permukaan luar hidup saya, Ia memandang ke dalam hati dan jiwa yang sangat membutuhkan-Nya. Betapa saya bersyukur bahwa Ia bersedia membalas iman saya yang penuh perhitungan dengan kasih karunia dan bimbingan-Nya.

Mengapa saya begitu bersyukur? Karena pada hari saya membuat transaksi tersebut dengan Allah, dan Ia bersama saya, itulah yang mengawali petualangan terbesar di dalam hidup saya. Saya ngeri membayangkan apa yang akan saya lewatkan bila saya membuat pilihan yang berbeda.

Kesempatan yang sama terbuka bagi kita semua. Siapa pun dapat membuat keputusan yang sama untuk memercayai Allah, untuk "memberi Allah kesempatan untuk memimpin." Ia menerima kita semua di mana pun kita berada, beserta semua keraguan dan keengganan kita -- sama seperti Ia menerima saya. Kita harus memercayai-Nya hari demi hari. Seperti kata teman saya, bahwa kita harus memercayai-Nya hanya selama Ia membuktikan diri-Nya layak untuk dipercaya.

Percayalah kepada Tuhan

Mungkin Anda hampir siap membuat keputusan ini, tetapi Anda memiliki beberapa pertanyaan. Mungkin Anda menilik bagian pertama [Amsal 3:5-6](#) ("Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu"), dan Anda berpikir untuk mencobanya, tetapi Anda tidak cukup meyakini artinya. Bagaimana cara untuk mulai memercayai Allah setiap hari?

Kenangan tentang bagaimana Anda berpacaran pada masa lalu mungkin akan membantu. Bayangkan kembali laki-laki atau perempuan muda yang membuat jantung Anda berdetak kencang. Ingatkah Anda akan hari pertama ketika Anda mengumpulkan keberanian untuk mengajak seseorang berkencan? atau menerima kencan? Pada momen pertama berinteraksi itu, Anda pasti mengamati dengan cermat tanpa ragu untuk menilai apakah fokus baru Anda pada keromantisan itu dapat dipercaya. Entah Anda menguji orang tersebut secara sadar maupun tidak sadar, Anda sedang mencocokkan berbagai unsur yang Anda lihat dalam diri orang tersebut untuk menentukan apakah ia benar-benar bisa atau tidak bisa Anda percayai.

Jika orang yang Anda kasihi berkata bahwa dia akan berada di rumah Anda pukul 19.00, Anda boleh lega ketika ia datang tepat waktu. Ketika ia datang terlambat satu jam tanpa banyak menjelaskan keterlambatannya, Anda mungkin akan mengernyitkan dahi, meskipun hanya di dalam hati. Ketepatan waktu mungkin tampak sepele, tetapi jauh di dalam hati, Anda menyadari bahwa itu menandai kelayakan seseorang untuk dipercaya. Bagaimana Anda bisa memercayakan permasalahan yang lebih besar menyangkut hidup Anda kepada seseorang yang bahkan tidak cukup dapat dipercaya untuk datang tepat waktu?

Tetapi, mari kita asumsikan teman kencan Anda datang tepat waktu dan terbukti dapat dipercaya dalam masalah-masalah kecil lainnya yang muncul dalam hidup. Langkah selanjutnya untuk membangun kepercayaan barangkali dengan melakukan beberapa percakapan berisiko dan mendiskusikan beberapa hal dari hati ke hati. Ketika teman Anda itu berbicara, dengarkanlah dengan cermat, cobalah untuk mengenali kebenaran yang terkandung di dalam kata-katanya. Apakah pikiran, gagasan, dan deskripsi pengalaman orang ini tampak masuk akal dan dapat dipercaya, atau terlihat dibuat-buat dan sedikit menyimpang dari kenyataan?

Dan ketika Anda berbicara jujur dan terbuka, apakah orang itu mendengarkan dengan cermat dan merespons dengan tepat? Apakah dia memberikan saran yang baik, kasih sayang yang tulus, penegasan yang bijak, atau tantangan yang perlu? Natur percakapan itu dan setiap percakapan berikutnya dapat meningkatkan atau mengikis kepercayaan Anda kepada orang ini.

Jika kepercayaan Anda semakin meningkat sampai ke tahap Anda memutuskan untuk berkencan dengan orang ini secara khusus, lanjutkan tes kepercayaan ke tingkat yang

lebih tinggi. Itu harus dilakukan. Semakin besar komitmen yang terjalin dalam suatu hubungan, semakin besar tingkat kepercayaan yang diperlukan. Yang mulanya merupakan perhatian pada ketepatan waktu pasangan Anda dan kemudian perhatian atas kejujuran ucapannya, sekarang telah berkembang menjadi perhatian terhadap masalah-masalah yang menyangkut keterandalan, komitmen, dan kesetiaan jangka panjang. Semakin komitmen Anda meluas, kepercayaan Anda juga perlu semakin dalam. Ini merupakan bagian dari usaha-usaha agar berhasil dalam menjalin hubungan. Kita tidak bisa duduk diam menunggu kepercayaan itu berkembang. Membangun kepercayaan membutuhkan tindakan. Kita perlu mengambil langkah-langkah kecil dan kemudian menilai kemajuannya. Kita perlu mengambil risiko-risiko kecil dan kemudian mengevaluasi konsekuensi-konsekuensinya.

Setelah terlibat dalam proses tersebut selama berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun-tahun, kita sampai pada saat kita dapat berkata, "Saya bisa memercayai orang ini sepenuhnya. Saya tidak meragukannya. Berkali-kali melalui berbagai pengalaman, saya mendapatkan kesempatan untuk diyakinkan bahwa orang tersebut dapat dipercaya. Sejauh yang saya perhatikan, bukti itu ada. Orang ini adalah teman yang dapat dipercaya!" Atau waktu dan pengalaman bisa memaksa kita untuk menyimpulkan bahwa orang itu tidak dapat dipercaya. Kita melihat terlalu banyak ketidakkonsistenan karakter pada orang itu dan menyaksikan terlalu banyak perilaku yang tidak bertanggung jawab. Dalam berhubungan dengannya, kita mengalami terlalu banyak kekecewaan. Semua indikator tersebut menunjukkan kepada kita bahwa orang ini membawa risiko yang buruk.

Memercayai atau tidak memercayai seseorang. Ini bukanlah keputusan kecil atau keputusan yang kita buat dalam satu saat. Saya menganggapnya lebih daripada satu keputusan tetapi langkah bertahap menuju kesimpulan yang telah diberikan, suatu kesimpulan berdasarkan ratusan interaksi pribadi dan perenungan yang mendalam.

Langkah Besar

Hal ini sama seperti hubungan kita dengan Allah. "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu," kata penulis ayat ini. Namun ini bukanlah pernyataan yang sederhana. Tidak ada jalan pintas untuk percaya. Meskipun kita dapat dan harus menemukan alasan untuk percaya kepada Tuhan seperti yang kita baca dalam Alkitab mengenai tindakan Tuhan yang dapat dipercaya sepanjang sejarah, ada dimensi pribadi dalam memercayai Tuhan, yang harus kita kembangkan dengan cara yang sama seperti kita mengembangkan kepercayaan terhadap teman, teman kencan, atau pasangan hidup: dengan melibatkan diri secara nyata dalam situasi hidup sehari-hari selama jangka waktu yang panjang. Itulah satu-satunya cara bagi diri kita sendiri untuk memutuskan apakah aman dan bijaksana untuk memercayakan hidup kita kepada Tuhan.

Bahkan ketika Anda sedang membaca tulisan ini, Anda mungkin sedang memantau alat pengukur kepercayaan Anda. Ketika Anda telah membaca dan merenungkan ayat-ayat Alkitab yang saya kutip, cerita-cerita yang saya berikan mengenai kehidupan orang lain,

dan pengalaman saya, Anda pasti menjadi semakin mau atau tidak mau untuk percaya pada Allah. Saya harap Anda berada di sisi yang "semakin mau" daripada di sisi yang "semakin tidak mau". Jika Anda belum menjadi Kristen, saya berharap bahwa Anda akan menjadi semakin lebih percaya bahwa Alkitab itu benar, bahwa Allah adalah sama seperti Ia katakan-Nya, dan bahwa Yesus adalah Juru Selamat dunia ini.

Anda mungkin sedang mendengar bisikan halus ketika Anda selesai membaca. Anda mungkin tidak siap untuk memercayai hal ini, tetapi Roh Allah terkenal dalam hal menyampaikan kebenaran dalam keheningan roh kita. "Aku ini nyata," Roh Allah mungkin berkata kepada Anda. "Semua ini adalah benar. Aku mengasihimu. Jika kamu bersedia sedikit percaya saja, Aku akan membuktikan bahwa Aku dapat dipercaya. Bagaimana?"

Di manakah Anda berada dalam perjalanan rohani Anda? Apakah sejauh ini Allah telah membuktikan diri-Nya kepada Anda sehingga Anda siap untuk menapakkan kaki Anda kepada langkah iman berikutnya? Jika Anda masih baru dalam hal ini, langkah berikutnya mungkin adalah langkah yang besar, tetapi hubungan Anda dengan Allah tidak akan dapat berkembang sampai Anda melakukannya. Yohanes 1:12 mengatakan bahwa "untuk semua orang yang menerima-Nya, diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya." Cepat atau lambat, setiap orang yang sedang menyelidiki kekristenan dan menemukan bahwa Tuhan itu dapat dipercaya; mereka harus mengambil langkah besar untuk secara pribadi menerima perkataan Kristus dan percaya bahwa Ia adalah seperti yang dikatakan-Nya, Anak Allah, yang kehidupan dan kematian-Nya membuka jalan bagi kita untuk diangkat menjadi keluarga Allah.

[Roma 10:13](#) mengatakan kepada kita bahwa "barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan." Kata "barangsiapa" menyatakan maksud terdalam dari hati Allah. Tetapi dua kata kunci, "yang berseru," mengingatkan bahwa kita harus bertindak - sebagai suatu tanggapan atas kemurahan Allah. Ia menawari kita pengampunan, tetapi kita harus mengakui bahwa kita membutuhkannya dan kemudian bersedia menerimanya. Ia menawarkan kepemimpinan yang penuh kasih dan hikmat atas hidup kita, tetapi kita harus menyatakan kepada-Nya bahwa kita menginginkannya. Ia menawarkan anugerah, tetapi kita harus mengulurkan tangan kita dan memegangnya.

Banyak orang yang sampai pada tahap mengambil keputusan dan bertanya, "Bagaimana bila saya berseru kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosa saya dan meminta-Nya untuk memimpin hidup saya, tetapi saya menemukan tidak ada siapa pun di surga? Bagaimana jika tidak ada yang terjadi? Bagaimana jika tidak ada jawaban?" Satu-satunya jawaban yang dapat saya berikan adalah bahwa hanya ada satu cara untuk mengetahuinya: Lakukanlah hal itu dan lihatlah apakah Allah membuktikan diri-Nya dapat dipercaya. Jika yang ada hanya keheningan dari surga, Anda mendapatkan jawabannya. Anda sudah mencobanya dan hal tersebut tidak berhasil. Rupanya hal itu tidak nyata. Sekarang Anda bebas untuk pergi, dan Anda tidak perlu melihat ke belakang.

Hal ini bisa saja terjadi. Anda bisa dengan tulus mencari Allah dan menemukan bahwa Ia tidak ada. Walaupun janji-janji Kitab Suci dan pengalaman jutaan orang sepanjang sejarah sangat menyarankan hal yang sebaliknya dan memberi kita banyak alasan untuk percaya bahwa Allah itu ada, mereka tidak memberikan bukti nyata kepada kita. Mengambil langkah besar untuk datang kepada Allah selalu melibatkan tindakan iman. Namun lihatlah dengan cara ini: hidup yang bernilai adalah hidup yang membutuhkan banyak langkah iman.

Pada pengalaman terjun payung pertama saya, saya menoleh ke instruktur saya, menepuk parasut saya dan berkata, "Apakah saya dapat mempercayai benda ini akan terbuka?" Dia berkata, "Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya." Lalu ia terkekeh dan menambahkan, "Yang saya dapat katakan adalah bahwa parasut saya tidak pernah gagal terbuka." Beberapa saat kemudian kami berdua meluncur ke bawah pada tingkat kecepatan yang sangat tinggi. Jelas parasut saya terbuka, demikian pula parasut miliknya.

Meskipun terjun payung berisiko tinggi -- hidup dan mati bergantung pada tali pembuka parasut -- dan sensasinya luar biasa, ini adalah pengalaman yang tidak harus kita jalani. Jika tampak terlalu menakutkan bagi kita, kita tidak perlu melakukannya. Kecuali jika kita terpicat oleh tantangan dan kesenangan dalam terjun payung, tidak ada alasan bagi kita untuk melatih iman kita dengan melompat keluar dari pesawat yang sedang terbang pada ketinggian 5.000 kaki.

Namun demikian memilih keselamatan yang ditawarkan Kristus merupakan suatu hal yang harus kita lakukan. Kekekalan menjadi taruhannya, dan kita harus memilih. Kedua-duanya memerlukan iman: memilih untuk menempatkan kepercayaan kita di dalam Kristus menuntut iman kepada Pencipta dan Pemelihara dan Pengasih dan Juru Selamat yang tidak dapat kita lihat atau dengar atau rasakan oleh indera kita. Berpaling dari tawaran Kristus juga menuntut iman dari diri kita untuk menghadap Allah yang kekal seorang diri, ataupun iman terhadap alam semesta yang tidak bertuhan. Ke mana Anda ingin berjalan bersama iman Anda?

Saya bisa menceritakan kepada Anda berbagai kisah orang yang telah memilih untuk menempatkan iman mereka kepada Allah dan telah mengalami perubahan jiwa yang mendalam. Bagi sebagian orang, hal ini merupakan pengalaman emosional, tetapi tidak bagi yang lainnya. Seorang pengusaha yang baru saja menerima pengampunan dari Kristus bercerita kepada saya, "Rasanya seperti gugatan yang baru saja dibatalkan, perasaan dihakimi yang sangat berat di kepala saya selama bertahun-tahun itu sudah hilang." Orang-orang lain bersaksi tentang rasa damai atau ketenangan jiwa yang mendalam, tidak sama seperti perasaan lain yang pernah mereka ketahui.

Saya mengalami perubahan tersebut di perkemahan Kristen ketika saya berusia tujuh belas tahun. Saya bukan seorang yang mengutamakan perasaan, apalagi ketika saya masih seorang remaja. Tetapi, ketika saya berseru agar Sang Juru Selamat dunia menyelamatkan saya secara pribadi, sesuatu yang benar-benar tidak terduga terjadi dalam tiga puluh detik berikutnya. Saya tidak menjadi emosional. Saya tidak menangis,

menjerit, atau tertawa, seperti yang terjadi pada beberapa orang sebagai suatu ekspresi tulus yang keluar karena perubahan di dalam diri mereka. Tetapi, saya benar-benar mengalami kasih ilahi yang murni, melimpah, dan mendalam, yang membuat saya mengira diri saya akan meledak. Saya merasa bahwa saya harus memberitahukan hal ini kepada seseorang, sehingga meskipun sudah larut malam, saya membangunkan beberapa teman saya, menarik mereka dari tempat tidur dan mengatakan kepada mereka apa yang terjadi. "Aku baru saja mengundang Kristus ke dalam hidupku, dan aku merasa sangat berbeda di dalam diriku. Aku tidak dapat menemukan kata-kata untuk menjelaskan apa yang terjadi, tetapi aku tahu itu nyata."

Dalam Lukas 15:10 Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat." Saya tidak tahu apakah malaikat-malaikat pada malam itu merayakan pertobatan saya, tetapi yang jelas teman-teman saya bergembira. Saya tidak menyadari bahwa banyak dari mereka telah lama berdoa agar saya mengambil langkah penting ini. Tidak perlu saya katakan lagi, mereka tak henti-hentinya memberikan dukungan, dan perayaan kami berlanjut sampai larut malam.

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda siap untuk mengambil langkah iman yang besar? Anda dapat melakukannya dengan menaikkan doa yang sederhana: "Yesus Kristus, saya membutuhkan Juru Selamat. Saya memerlukan seseorang untuk mengampuni dosa-dosa saya dan untuk memimpin hidup saya. Tolong lakukan itu untuk saya."

Beberapa dari Anda mungkin telah melakukannya sejak lama, tetapi kemudian Anda berpaling dari kepemimpinan Allah; karena berbagai alasan, Anda kembali mencoba menjalani hidup dengan cara Anda sendiri. Tetapi, Anda sekarang sudah siap untuk meminta pengampunan Allah dan sekali lagi percaya pada kepemimpinan-Nya. Jika Anda siap melakukan itu, tolong jangan menahan diri. Katakan kepada Allah bahwa Anda memerlukan bantuan dan bimbingan-Nya dan bahwa Anda mengabdikan diri kembali kepada-Nya. Dia menunggu untuk mendengar kata-kata ini.

Sumber:

Judul buku: Making Life Work

Judul artikel: Trust God in Everything (Bab 12)

Penulis: Bill Hybels

Penerbit: InterVarsity Press

Halaman: 192 - 206

e-Reformed 118/Februari/2010: Percaya Kepada Allah dalam Segala Sesuatu -- (Bagian 2)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Berikut ini adalah bagian kedua dari artikel yang dikirimkan sebelumnya. Harap kami supaya setelah Anda selesai membaca seluruh artikel ini, Anda dapat mengambil kesimpulan bahwa hidup menurut hikmat Allah bukan merupakan pilihan, tapi kepastian. Berpalinglah dari hikmat duniawi yang pada akhirnya hanya menjanjikan kekosongan. Kembalilah kepada Tuhan, karena hanya di dalam Dialah Anda akan dapat menemukan arti kekayaan hidup yang sesungguhnya.

Selamat membaca.

In Christ,

Yulia

<http://reformed.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/reformed>

Artikel: Percaya Kepada Allah Di Dalam Segala Sesuatu

(Bagian 2)

Catatan-catatan Mental

Saya yakin bahwa siapa pun yang bertindak dalam iman akan menemukan bahwa Allah dapat dipercaya untuk keselamatannya. Tetapi, itu hanyalah permulaan. Langkah berikutnya adalah percaya kepada Allah dalam segala keputusan hidup sehari-hari. Melalui tulisan ini, saya telah membandingkan dua jalan, pertama berdasarkan hikmat manusia, yang lain berdasarkan hikmat Tuhan. Saya telah melakukan yang terbaik untuk mengembangkan sebuah kasus menarik mengenai keunggulan hikmat Allah.

Saya telah mencoba meyakinkan Anda bahwa mengambil inisiatif adalah lebih baik daripada bersikap pasif, malas, atau fatalistis; bahwa berbuat baik mengalahkan tindakan memusatkan diri sendiri yang mematiraskan jiwa kita; bahwa kedisiplinan diri, meskipun sulit untuk dibangun, memberikan banyak keuntungan; bahwa mengatakan kebenaran dengan kasih adalah lebih baik daripada berkelit dalam kebohongan; bahwa memilih teman dengan bijaksana adalah kunci penting untuk bertumbuh dalam hikmat; bahwa menikah dengan baik adalah dasar dari sebuah pernikahan yang langgeng; bahwa tempaan keluarga yang kuat adalah cara terbaik untuk memberikan warisan positif dari satu generasi ke generasi berikut; bahwa menumbuhkan kasih sayang adalah cara yang ampuh untuk mengubah dunia; dan bahwa pengelolaan kemarahan secara konstruktif penting untuk kebahagiaan pribadi dan keharmonisan hubungan.

Kitab Amsal telah banyak mengajarkan kepada saya tentang bagaimana menjalani hidup saya, dan saya berharap saya telah efektif dalam menyampaikan apa yang telah saya pelajari. Tetapi masih tersisa pertanyaan, akankah kita memilih jalan Tuhan di berbagai persimpangan kehidupan sehari-hari? Akankah kita memercayai Allah secara cukup untuk menyesuaikan kehendak kita dengan jalan-Nya?

Sudah hampir tiga puluh tahun sejak saya memutuskan untuk mencoba memercayakan seluruh hidup saya kepada Allah, dan sekarang saya semakin yakin bahwa Allah dapat dipercaya lebih dari yang saya pernah lakukan dalam hidup saya. Ketika saya melihat kembali ke tahun-tahun lampau, saya tidak menyesali saat-saat ketika saya mengikuti jalan Tuhan. Tidak satu pun. Kadang-kadang sulit, kadang-kadang membingungkan, tetapi selalu, pada akhirnya, saya berbahagia telah memilih hikmat Allah.

Pada sisi lain, saya bisa memenuhi berjilid-jilid catatan dengan penyesalan yang saya bawa ketika saya sengaja memilih jalan lain. Saya teringat satu catatan yang disebut "Catatan Saya yang Sangat Bodoh", berisi kenangan segala sesuatu pada saat saya berada di persimpangan kritis dalam hidup, dan saya memilih jalan yang bodoh. Setiap kali, saya mengakhirinya dengan berkata, "Itu sangat bodoh. Lihatlah akibatnya. Lihatlah orang yang telah saya sakiti. Lihatlah rasa bersalah yang saya bawa. Lihatlah waktu saya yang telah hilang. Menolak mengikuti cara Allah itu bodoh sekali."

Seperti yang saya katakan pada bab pertama buku ini, kita tidak dilahirkan bijak; kita dilahirkan dengan kebodohan dalam hati dan pikiran kita. Salah satu tugas hidup yang utama adalah keluar dari kebodohan dan bertumbuh ke arah kebijaksanaan. Belajar dari kesalahan merupakan bagian dari proses pertumbuhan. Oleh karena itu, setiap kali saya mendapat pelajaran dari pilihan bodoh saya, yang memungkinkan saya untuk membuat pilihan yang bijaksana kali berikutnya, saya secara mental menyimpan pilihan-pilihan tersebut ke dalam "Catatan Saya yang Sangat Cerdas". Membaca dan membandingkan dua catatan tersebut merupakan salah satu cara paling efektif untuk membangun kepercayaan di dalam Tuhan. Jelas sekali bahwa setiap saya berjalan di jalan Allah, hidup saya menjadi lebih baik. Setiap saya percaya kepada-Nya dengan menaati perintah-Nya, bertindak sesuai kebijaksanaan-Nya, atau berserah pada bimbingan-Nya, Ia membuktikan kelayakan-Nya untuk saya percayai: kebijaksanaan-Nya terbukti, perintah-Nya adil, dan bimbingan-Nya membantu saya. Akhirnya, saya bisa mengatakan tanpa ragu-ragu, "Saya percaya Allah dengan segenap hatiku! Saya tidak sedang membul atau membuat pernyataan palsu. Saya percaya kepada Tuhan karena Ia telah membuktikan diri-Nya dapat dipercaya."

Janganlah Bersandar pada Pengertianmu Sendiri

Apa arti bagian kedua dari Amsal 3:5-6? Ketika Alkitab memerintahkan kita "janganlah bersandar pada pengertian kita sendiri," apakah itu berarti kita harus membuang jauh otak kita untuk tumbuh sebagai orang Kristen? Apakah ini berarti kita harus mengabaikan kecerdasan kita dan menganggap bahwa kita tidak memiliki pemahaman apa pun, bahwa kita tidak belajar apa pun sepanjang hidup kita? Tentu saja tidak. Tapi itu peringatan bagi kita untuk waspada terhadap reaksi reflektif manusiawi kita terhadap situasi kehidupan yang kompleks. Kita akui atau tidak, perspektif manusia selalu terbatas, dan intuisi alamiah selalu sedikit meragukan. Sejujurnya, kita semua akan mengacaukan hidup kita ke tingkat tertentu jika kita hanya mengikuti pemahaman kita sendiri. Kita membutuhkan masukan dari Allah dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Baru-baru ini saya membaca sebuah artikel berjudul "178 Detik untuk Hidup." Artikel ini bercerita tentang dua puluh orang pilot yang cakap tetapi yang tidak pernah menerima pelatihan simulasi. Masing-masing dari kedua puluh pilot ini diikutsertakan dalam simulasi penerbangan dan diperintahkan untuk melakukan apa saja yang bisa mereka lakukan agar pesawat terbang tetap terkendali di dalam cuaca berawan tebal, gelap, dan berbadai. Artikel tersebut menyatakan bahwa kedua puluh pilot itu "jatuh dan membunuh diri mereka sendiri" dalam waktu rata-rata 178 detik. Dibutuhkan waktu kurang dari 3 menit bagi para pilot yang memiliki intuisi yang terlatih ini untuk menghancurkan diri mereka sendiri segera sesudah mereka kehilangan titik acuan visual mereka.

Beberapa waktu lalu, saya sedang menjadi kopilot sebuah pesawat dalam perjalanan malam kembali ke Chicago dari Pesisir Timur AS. Sementara pilot yang bertugas sedang sibuk memasukkan data ke dalam komputer, saya melakukan lepas landas dan menambah ketinggian, menjaga agar pesawat tetap lurus dan datar dan berada di

jalurnya. Semua berjalan lancar sampai kami memasuki lapisan awan yang sangat tebal. Tanpa adanya titik acuan di luar pesawat, dengan tenang saya fokus pada peralatan di panel kokpit dan membuat koreksi apa saja yang diperintahkan. Tetapi, beberapa menit setelah memasuki awan itu, peralatan-peralatan tersebut memerintahkan saya untuk membuat koreksi atas semua kesalahan saya; peralatan-peralatan tersebut menunjukkan bahwa kami perlahan-lahan berbelok ke kiri. Namun, saya tahu bahwa saya tidak mengubah kendali sedikit pun, dan saya yakin bahwa tidak ada pergeseran atau turbulensi angin apa pun. Jadi, saya duduk dan berkata kepada diri sendiri, "Tidak ada keharusan kita untuk berbelok ke kiri." Dan saya tidak melakukan koreksi yang diperintahkan.

Alasan saya sangat sederhana: Saya telah mengemudikan pesawat terbang sejak saya berumur lima belas tahun -- pesawat biasa, pesawat amfibi, pesawat bermesin satu, pesawat bermesin ganda, pesawat baling-baling turbo, pesawat jet, bahkan helikopter -- tanpa satu pun kecelakaan atau nyaris kecelakaan. Saya menganggap bahwa karena saya telah melakukan begitu banyak penerbangan dan mempertahankan catatan yang baik, saya jelas telah mengembangkan intuisi yang andal menyangkut gerakan pesawat. Jadi, pada malam itu, saya sengaja memilih percaya pada intuisi saya sendiri dan bukan tanda-tanda yang tampak pada peralatan di panel kokpit. Saya berkata, "Saya tahu lebih baik. Jika harus memilih salah satu di antara percaya pada peralatan atau intuisi pribadi, saya akan percaya pada intuisi saya."

Pilihan yang buruk. Untung saja, pada waktu itu pilot melihat dari petanya, memeriksa peralatan, meraih kendali, dan segera membuat koreksi. Dia melirik seolah-olah bertanya, "Apa kamu gila?" Kemudian dia tersenyum kecut kepada saya, menunjuk ke peralatan tersebut, dan berkata, "Percayalah pada alat ini. Kita berdua akan hidup lebih lama." Selama sisa penerbangan itu saya katakan kepada Anda bahwa saya menatap lekat-lekat ke peralatan-peralatan tersebut, dan saya membuat setiap koreksi kecil yang ditunjukkan oleh panel.

Ketika penulis Kitab Amsal mengatakan kepada kita untuk tidak bersandar pada pengertian kita sendiri, dia menunjukkan bahwa secerdas atau sebanyak apa pun pengalaman hidup kita, kita masih perlu menyadari bahwa penilaian manusia selalu terbatas dan kadang-kadang salah. Kadang-kadang gagasan terbaik kita tentang apa yang seharusnya dikatakan atau dilakukan ternyata keliru, berbahaya, bahkan merusak. Ketika sampai pada keputusan penting dalam hidup kita, kita hampir selalu membutuhkan pemahaman yang lebih dalam dan perspektif yang lebih luas dari sekadar yang ditawarkan oleh hikmat manusia kepada kita.

Apa yang kita sangat butuhkan adalah pikiran Tuhan mengenai hal-hal serius dalam hidup ini. Ia menawarkannya kepada kita melalui ajaran firman-Nya dan bimbingan Roh-Nya. Tugas kita bukanlah untuk mempertanyakan atau menganggap bahwa kita sudah tahu lebih baik, seperti pilot yang terlalu percaya diri yang menomorduakan petunjuk dari peralatan-peralatannya, tetapi untuk percaya bahwa Allah mengetahui lebih baik bagaimana mengisi hidup kita. Sebuah aturan rohani yang barangkali berguna: "Jika ragu, selalu, selalu, dan selalu percayalah pada hikmat Allah."

Akuilah Dia dalam Segala Lakumu

Mari kita langsung pada pokok frasa berikut ini. Dalam konteks kutipan pendek ini, "mengakui Allah" berarti mengakui kebijaksanaan, wawasan, dan pemahaman-Nya. Itulah yang dibahas dalam buku ini. "Di dalam semua laku kita" berarti ... yah, di "semua" laku kita. Kita dapat diyakinkan bahwa setiap bidang kehidupan yang kita putuskan untuk kita kelola tanpa menggunakan hikmat, wawasan, dan pemahaman dari Allah akan berakhir dalam masalah. Setiap bidang yang kita beri tanda "Dilarang Masuk Tanpa Izin" dan mencoba mengabaikan Tuhan, tampaknya akan menjadi bidang yang membahayakan kualitas hidup kita dan mengancam orang-orang di sekitar kita. Untuk menenggelamkan sebuah kapal tidak diperlukan banyak lubang, cukup satu saja. Dan satu lubang itu pun tidak harus berukuran besar.

Beberapa orang melihat ambisi karir mereka, yang lain memandang seksualitas, sebagian lagi pada uang, pilihan teman-teman, atau kegiatan pada waktu luang, dan mereka berkata, "Aku mengetahui semua tentang kebijaksanaan-Mu, Tuhan. Aku mengetahui apa yang Alkitab katakan tentang hal ini. Aku mengetahui bagaimana Roh-Mu mendorongku. Tetapi, jawabanku adalah tidak. Aku tidak menginginkan nasihat-Mu. Aku tidak menginginkan kebijaksanaan-Mu. Aku sendiri yang akan mengatur hal ini."

Ingatlah bab tentang inisiatif? Ingatlah orang-orang yang menepuk punggung sendiri tatkala mereka mengambil inisiatif di hampir setiap bidang kehidupan, bahkan mungkin sembilan dari sepuluh orang, tetapi mereka gagal menyadari kerusakan yang bisa dilakukan oleh satu bidang kemalasan? Prinsip ini berulang. Sembilan dari sepuluh orang tidaklah cukup, baik itu berarti mengambil inisiatif atau berbagai bentuk lain untuk pembangunan karakter atau ketaatan. Satu saja bidang kehidupan yang tidak diserahkan sudah berkonsekuensi negatif dan meluas. Pada suatu waktu kelak, hal itu hampir pasti akan berdampak buruk pada dimensi lain dalam kehidupan kita. Akhirnya, ketika hidup tidak lagi berjalan dengan baik, kita mungkin akan melihat ke belakang dan berkata, "Semuanya dimulai dengan satu kendali pribadi yang kecil, bahwa saya merasa bisa mengelola diri lebih baik daripada Allah ... dan sekarang beginilah jadinya."

Banyak orang tampak bertekad untuk mempelajari segala sesuatu yang sulit. Tetapi kita semua bisa menyelamatkan diri kita sendiri dan beban masalah orang lain jika kita bisa mempelajari apa yang telah dipelajari oleh jutaan orang sebelum kita: Berbagai bidang kehidupan, yang tidak ditempatkan di bawah kepemimpinan dan kebijaksanaan Tuhan, pada akhirnya akan menjadi sumber frustrasi, sakit hati, dan nyeri yang hebat.

Penulis Amsal sungguh-sungguh meminta agar kita tidak menjerumuskan diri sendiri ke dalam risiko ini. Jika kita mengakui Allah dalam semua hal, dalam setiap bidang kehidupan kita, kita dapat mengurangi risiko permasalahan itu secara signifikan. Itu seperti menambal satu lubang yang mengancam akan menenggelamkan kapal kita.

Adakah kendali pribadi yang Anda belum serahkan kepada Allah? Jika ya, mengapa Anda tidak menyerahkannya kepada Allah? Turunkanlah tanda "Dilarang Masuk Tanpa Izin" dan persilakanlah Tuhan masuk. Saya belum pernah bertemu orang yang menyesali keputusan ini. Sekarang giliran Anda. Saya mendorong Anda.

Maka Ia Akan Meluruskan Jalanmu

Sebelum baris terakhir pada bagian ini menjauhkan siapa pun dari topik utamanya, saya ingin menjelaskan apa yang bukan merupakan arti dari kalimat tersebut. Kalimat tersebut tidak berarti bahwa Allah akan membuat kita sehat, kaya, dan bahagia. Kalimat tersebut tidak berarti bahwa Ia akan membuat kita nyaman, populer, dan langsing. Kalimat tersebut tidak berarti bahwa Ia akan memenuhi semua pengharapan sepele dan keinginan sesaat kita. "Ia akan meluruskan jalanmu" berarti bahwa Ia akan memberikan arah, tujuan, fokus, dan pemenuhan hidup kita. Ia akan membimbing kita melewati rawa-rawa dan parit-parit sehingga kita bisa tetap di jalan yang benar. Ia akan bekerja di dalam kita untuk mengubah hati dan jiwa kita. Ia akan bekerja di kedalaman pribadi untuk mengubah hati dan jiwa kita. Ia akan bekerja melalui diri kita supaya kita berdampak pada orang lain. Dan ketika kita sudah tiada, Ia akan memimpin kita melewati pintu gerbang surga. Ketika Anda merenungkan hal ini, apa lagi yang kita bisa minta?

Saya baru-baru ini menghadiri pemakaman ayah salah seorang teman terdekat saya. Pemakaman itu diadakan di pekuburan gereja yang saya kunjungi sepanjang masa kanak-kanak dan remaja saya. Semua tampak persis seperti tiga puluh tahun sebelumnya. Pada saat saya duduk di sana, teringatlah saya pada banyak kenangan.

Saya sangat ingat pada seorang pria tua yang telah menantang saya untuk memercayai Allah dengan segenap hati dan mengizinkan Dia membimbing serta mengarahkan hidup saya. Ketika saya memikirkan kembali arti peristiwa tersebut dalam hidup saya selama tiga puluh tahun sebelumnya, saya nyaris tidak bisa menahan emosi. Saya tersenyum ketika menyadari bahwa saya tidak dapat menghabiskan satu malam dengan melempar dan berbalik ke tiga puluhan-tahun yang lalu itu tanpa saya kehilangan arti, tujuan, atau petualangannya.

Lalu saya kembali menahan air mata saat memikirkan semua yang mungkin saya lewatkan seandainya saya memilih untuk mengatur sendiri kehidupan saya: pekerjaan yang membuat saya bersemangat untuk bangun pada pagi hari, teman-teman yang sudah seperti keluarga bagi saya, pernikahan yang terus bertumbuh, dan anak-anak yang memberikan kebahagiaan terbesar di dalam hidup saya.

Dalam upacara pemakaman tersebut, saya meletakkan tangan saya di atas lutut dengan telapak tangan tengadah, dan saya berkata, "Tuhan, setengah hidupku mungkin telah berlalu, tetapi aku ingin membuat kesepakatan yang sama mengenai apa pun dengan waktu yang tersisa, yang saya akan buat sehubungan dengan masa lalu. Aku ingin percaya kepada-Mu dengan sepenuh hati, dan tidak bersandar pada pengertianku sendiri. Di seluruh jalanku, aku ingin mengakui-Mu, dan aku ingin

memercayai-Mu untuk meluruskan jalanku." Saya tidak bisa menggambarkan rasa damai dan harapan yang membanjiri jiwa saya. Jika masa depan adalah segala sesuatu seperti tiga puluh tahun yang lalu, itu akan menjadi sebuah bola!

Jangan lewatkan Petualangannya

Saya menyukai [Yeremia 29:11](#) ketika Tuhan berkata, "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu ... yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." Saya senang merenungkan ayat ini. Saya senang merenung tentang Allah yang merancang suatu rencana khusus untuk hidup saya. Saya ingin kebenaran ini meresap ke dalam jiwa saya.

Allah memiliki rencana, hari depan dan harapan untuk kita masing-masing, dengan nama kita sendiri di atasnya. Meskipun Allah tidak menjanjikan suatu kehidupan yang bebas dari masalah atau sakit, Dia menjanjikan suatu kehidupan yang terlalu baik untuk dilewatkan. Tetapi, kita masih tidak akan pernah menemukan petualangan hidup itu - - sampai kita memercayai diri kita pada bimbingan dan pimpinan-Nya! Allah mengenal kita dengan lebih baik daripada diri kita sendiri. Dia memahami kemampuan dan keterbatasan kita. Dia mengetahui persis apa kesulitan yang kita harus hindari dan melihat potensi kita sepenuhnya. Dia memiliki pandangan tinggi yang ditetapkan untuk kita, dan Dia bersedia memberikan segala bentuk bantuan yang kita butuhkan untuk menggenapi rancangan-Nya dengan sempurna. Namun, kita harus sepenuhnya berpaling dan memercayai-Nya.

Apa pun langkah iman yang Anda perlu ambil, saya berharap dan berdoa agar Anda akan mengambilnya. Saya tidak mengetahui apa yang Allah sediakan untuk hidup Anda, tetapi saya mengetahui pasti bahwa Anda tidak ingin melewatkan petualangan ini!

Sumber:

Judul buku : Making Life Work
Judul artikel : Trust God in Everything (Bab 12)
Penulis : Bill Hybels
Penerbit : InterVarsity Press
Halaman : 192 - 206

e-Reformed 119/Maret/2010: Kristus, Buah Sulung Kebangkitan

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Selamat bertemu kembali. Saya minta maaf sebesar-besarnya karena e- Reformed edisi Maret ini terlambat terbit. Tema yang diangkat adalah Paskah karena edisi ini sebenarnya memang dipersiapkan untuk menyambut Paskah.

Khotbah Pdt. Stephen Tong, yang dijadikan artikel di bawah ini sangat padat dengan uraian-uraian teologis yang penting tentang keyakinan iman kita akan Kristus yang bangkit dalam kemenangan. Inti khotbah beliau tercermin dalam beberapa kalimat yang saya kutipkan di bawah ini:

"Mengapa kita menjadi orang Kristen; mengapa kita harus menekankan begitu rupa akan kematian dan kebangkitan Kristus? Karena Injillah yang paling penting. Injil adalah rencana Allah dan pengharapan bagi dunia."

Inilah yang seharusnya menjadi fokus bagi jemaat dan gereja Tuhan, yaitu bahwa Injil adalah berita yang paling penting untuk dikumandangkan kepada jemaat dan kepada dunia. Jika tidak, maka gereja akan kehilangan misi-Nya dan gereja bukan lagi gereja, karena yang ada hanya papan nama gereja saja. Apakah saat ini gereja Anda mengumandangkan berita Injil? Apakah hidup Anda berpusat pada berita Injil? Melalui khotbah Paskah ini mari kita renungkan lebih jauh, apa yang seharusnya kita pentingkan dalam hidup ini dan apa yang harus gereja pentingkan saat ini?

In Christ,

Yulia

<http://reformed.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/reformed>

Artikel: Kristus, Buah Sulung Kebangkitan *)

(Oleh: Pdt. Dr. Stephen Tong)

-) Artikel ini disarikan dari khotbah yang disampaikan pada Kebaktian Paskah, 2000.

Percayakah Saudara bahwa Yesus sudah bangkit?

Percaya.

Yesus bangkit memberi kuasa yang terbesar bagi manusia; tapi mengapa hidupmu begitu tidak bergairah? Biarlah orang Kristen di dalam keadaan apa pun tetap bersemangat, karena kita tahu, Yesus yang bangkit menyertai kita. Puji Tuhan!

Nas: [1 Korintus 15:20-28, 44-45](#)

Hari yang paling penting bagi gereja mula-mula bukanlah hari Natal, melainkan hari Paskah. Mengapa?

Manusia mulai menyadari bahwa titik akhir dari kehidupan bukanlah kematian. Setelah Kristus bangkit dari antara orang mati, keyakinan manusia terhadap kebangkitan-Nya adalah harapan baru untuk mengubah seluruh suasana kerajaan Romawi yang penuh dengan penindasan, perbudakan, ketidakadilan, segala macam kejahatan, imoralitas, dan dosa-dosa yang luar biasa. Kerajaan Roma begitu luas, menjangkau Asia Barat, Afrika Utara, dan hampir seluruh Eropa. Namun di dalam kerajaan yang paling besar, yang paling berkuasa dalam sepanjang sejarah di dunia Barat ini kita menemukan hidup manusia yang penuh dengan keluhan dan tidak memunyai pengharapan. Kecuali mereka yang memiliki kedudukan tinggi dan kuasa yang besar di dalam kerajaan tersebut, sebagian besar manusia saat itu hidup sebagai budak yang diperjualbelikan, tidak memunyai kemerdekaan yang selayaknya dinikmati oleh manusia pada umumnya. Kedatangan Yesus ke dunia merubah seluruh situasi, bahkan seluruh nasib umat manusia.

Kelahiran Yesus adalah pemberian Allah yang terbesar bagi umat manusia. Kitab Suci menuliskan: Firman itu telah menjadi daging dan tinggal di tengah-tengah kita, penuh dengan anugerah dan kebenaran; dua hal yang sangat dibutuhkan umat manusia.

Umat manusia membutuhkan anugerah agar hidupnya tidak mengarah pada maut, yang dibelenggu oleh dosa, hidup yang gelap, yang tidak memunyai arah di dalam kekekalan. Manusia membutuhkan anugerah, belas kasihan dan kita menatapnya dengan penuh penantian.

Berkat dari siapakah yang kita nantikan? Dari raja, jenderal, atau dari para konglomerat?

Itu semua hanya omong kosong.

Lalu berkat siapa yang kita nantikan?

Manusia di dunia tidak mempunyai kekuatan untuk sekedar memelihara diri, kita membutuhkan anugerah Allah, Sang Pencipta yang rahmani dan rahimi.

Apakah yang diperlukan oleh dunia ini?

Kebenaran.

Pada saat Yesus di dunia, filsuf-filsuf Yunani, mulai dari Thales, Anaximandros, Anaximenes, Lucretius, Demokritos, Aristoteles sampai ke Plato, Sokrates sudah mengalami jalan buntu. Mereka mencari kebijaksanaan, ingin mengetahui semua rahasia penting yang ada di alam semesta, namun ketika mereka menyelidiki hal-hal yang ada di luar manusia, mereka melupakan apa yang ada di dalam dirinya. Maka, kebijaksanaan yang terdapat di dalam filsafat hanya merupakan permainan dari pengetahuan yang tidak mampu menolong atau mengubah situasi ketidakadilan yang terdapat di dalam masyarakat.

Meskipun kebudayaan Yunani telah menanamkan modal yang penting sekali dalam membentuk masyarakat yang adil, membentuk pemikiran tentang siapakah manusia yang paling ideal, yaitu mereka yang memiliki bijaksana, keadilan, keberanian, dan tahan nafsu, tetapi nyatanya pada zaman Romawi keempat hal tersebut tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Buktinya, orang Romawi berpikir tentang keadilan, namun mereka melakukan hal yang sama sekali tidak adil di pengadilan. Mereka berbicara tentang bijaksana, tapi pada waktu mereka dihadapkan dengan masalah untung rugi, mereka tidak menghiraukan semua hal yang pernah mereka pelajari itu. Mereka berbicara tentang keberanian, tapi keberanian malah berubah menjadi kebuasan, ke mana saja mereka menjajah selalu membunuh rakyat setempat dengan sewenang-wenang. Mereka berbicara tentang menahan nafsu, hal itu pun tidak terwujud. Buktinya, orang yang paling tidak bisa menahan nafsu adalah para kaisar di istana. Mereka tidak bisa menjadi contoh bagi para pejabat, begitu juga pejabat tidak bisa menjadi contoh bagi rakyat, rakyat juga tidak bisa menjadi contoh bagi anak-anak mereka yang sedang bertumbuh. Yang ada di dalam kerajaan itu hanyalah kuasa untuk membunuh, kuasa militer, dan bukan kuasa untuk membangun manusia, bukan kuasa moral untuk meningkatkan karakter manusia, bukan kuasa untuk memberi pengharapan bagi manusia. Itulah saatnya Yesus turun ke dunia.

Yesus turun ke dunia. Allah menjelma menjadi manusia yang berdaging, hidup di tengah-tengah kita. Memang kalimat itu sudah terlalu sering kita dengar, tetapi bayangkanlah, di dalam kerajaan Romawi, Allah yang bukan Yupiter, Mars, Ariel, Venus, Merkurius, Hermes, ataupun dewa-dewa di bukit Olympus; melainkan Allah yang Mahatinggi, Allah Yang Esa, Dialah Allah yang menjelma menjadi manusia. Namun herannya, Allah justru memakai bahasa Yunani dan bukan bahasa Ibrani sebagai bahasa pengantar Perjanjian Baru. Mengapa? Karena bahasa yang digunakan

pada masa itu dan yang paling diterima oleh kalangan atas adalah bahasa Yunani, itulah sebabnya Injil tidak ditulis dalam bahasa Ibrani melainkan bahasa Yunani, untuk menyatakan bahwa kehendak dan rencana keselamatan yang Allah berikan adalah bagi seluruh umat manusia. Di sini kita mendapatkan prinsip ini: bahasa adalah untuk Injil, Injil bukan untuk bahasa; kebudayaan adalah untuk Injil, Injil bukan untuk kebudayaan. Pada waktu kita masuk ke dalam gereja, pada waktu kita memberitakan Injil ke dunia, tinggalkanlah monopoli bahasa dan budaya. Jadilah global, supaya Injil bisa diberitakan ke seluruh muka bumi.

Ada orang yang bertanya kepada saya, mengapa pada hari Pentakosta, saat Roh Kudus turun, ada karunia lidah? Saya menjawab dengan dua alasan. Pertama, karunia lidah diberikan supaya mereka yang tadinya tidak mengerti Injil bisa mengerti Injil. Tetapi sekarang, yang disebut "karunia lidah" justru membuat orang yang sudah mengerti menjadi tidak mengerti. Alasan yang kedua, agar gereja tahu bahwa Injil bukan hanya untuk satu bangsa -- Israel -- melainkan untuk seluruh umat manusia. Yesus mati untuk menebus dosa manusia dari segala bangsa, segala suku, segala bahasa, dengan darah-Nya, agar mereka kembali menjadi milik Allah. Apa yang Yesus bawa ketika Dia datang ke dunia? Firman menjadi daging, hidup di tengah-tengah kita, untuk membawa anugerah dan kebenaran.

Sejak masa Helenistik, empat abad sebelum Kristus sampai empat abad setelah Kristus -- selama 800 tahun itu -- orang-orang mulai berpikir tentang apa arti hidup; mengapa saya hidup. Mereka terbagi dalam tiga arus yang besar:

1. Stoasisme; hidup untuk mencari kebajikan, bukan hanya mencari uang saja.
2. Epikurianisme; hidup untuk mencari bahagia.
3. Skeptisisme; merasa bingung, tidak mengerti untuk apa mereka hidup.

Saya percaya, Pilatus mewakili orang-orang yang tidak bisa memberi jawaban mengenai apa itu kebenaran. Terbukti pada waktu dia bertanya kepada Yesus dengan nada memaksa: "Tidak tahukah kamu, bahwa aku memunyai kuasa untuk menjatuhkan hukuman yang menentukan hidup mati- Mu?" Yesus yang sejak semula membungkam mulai angkat bicara. Itulah saat yang tepat untuk Yesus harus mengoreksi pemikiran para penguasa dunia. Kata-Nya kepada Pilatus, "Bukan kamu yang berkuasa. Dengan sungguh-sungguhnya Aku berkata kepadamu, jika Bapa-Ku yang di sorga tidak memberi kuasa kepadamu, kamu tidak berhak melakukan apa pun terhadap Aku." Di sini, Yesus menegaskan bahwa hak dan kuasa pemerintahan harus berada di bawah kuasa Allah. Itulah sebabnya dalam 1 Korintus 15 dituliskan: semua penguasa akan dilenyapkan oleh Kristus, sebab Kristuslah pemerintah dan penguasa yang tertinggi dan yang terakhir. Ini bukan main-main. Kristus yang Saudara kabarkan, yang kepada-Nya Saudara berdoa, yang Saudara sembah, bukanlah Kristus yang lemah. Dialah Kristus yang mengalahkan maut, dosa, setan, dan pada hari terakhir nanti, Dia akan memusnahkan semua pemerintah maupun semua penguasa di dunia. Dia sendiri akan memerintah sebagai Raja di atas segala raja. Dengan status itulah Dia memandang para penguasa yang berbicara sewenang-wenang dan Dia menunggu dengan sabar.

Anak Domba Allah ini sebenarnya adalah Singa dari Yehuda. Oleh karena itu, saat Dia mendengar orang yang bernama Pilatus berbicara dengan sewenang-wenang, "Tidak tahukah Kamu bahwa aku berkuasa untuk membunuh Kamu?", Yesus menjawab, "Jikalau bukan Bapa-Ku yang memberimu kuasa, kamu tidak bisa berbuat apa pun atas diri-Ku. Namun demikian, Aku berkata kepadamu, Akulah Raja orang Yahudi. Aku datang ke dunia untuk menjadi saksi bagi kebenaran." Sejarah filosofi kekaisaran Romawi dan Yunani yang panjang berakhir pada pernyataan skeptis Pilatus ini, ketika ia bertanya, "Apa itu kebenaran?" Kristus lalu menyatakan, "Aku adalah saksi kebenaran." Sebenarnya Pilatus bukannya bertanya. Motivasi manusia bertanya bisa karena ingin tahu, ingin percaya, atau karena tidak mau percaya dan ingin menjatuhkan/menghina orang yang memberitakan firman Tuhan. Pilatus mengajukan pertanyaan itu untuk menyatakan penghinaannya terhadap kebenaran. Maka Tuhan tidak menjawab dan Pilatus juga tidak bertanya lagi. Itulah kalimat terakhir di dalam pertemuan antara Anak Allah yang begitu merendahkan diri dengan anak manusia yang begitu meninggikan diri. Sejak detik itu, Pilatus tidak memunyai kesempatan untuk bertemu dengan Yesus lagi. Pilatus sudah diberi kesempatan, tapi dia meremehkannya.

Inilah pertemuan yang paling kritis, paling ironis, paradoks, dan inspiratif di dalam sepanjang sejarah. Dari zaman ke zaman, kita perlu merenungkan saat-saat Yesus paling merendahkan diri, perkataan apa yang Dia lontarkan? Dan kala manusia paling congkak, perkataan apa yang dia ucapkan? Saat Yesus paling merendahkan diri, Dia berkata, "Aku adalah saksi dari kebenaran." Kala manusia begitu congkak, dia berkata, "Apa itu kebenaran?" Sampai sekarang, sejarah terus berada di dua jalur ini: percaya kepada Tuhan lalu mendapat anugerah dan kebenaran, atau menghina anugerah dan kebenaran lalu akhirnya harus mati di dalam dosa. Setelah pengadilan yang tidak adil itu selesai, Pilatus membiarkan Yesus dikenakan mahkota duri, dikenakan pakaian yang mempermalukan diri-Nya dan dicambuk.

Kalau Saudara pernah menyaksikan lukisan Mathias Grundewall, seorang Jerman, hatimu tidak mungkin tidak tersentuh. Grundewall melukiskan daging di tubuh Kristus tidak lagi licin, tapi membengkak dan membiru akibat duri yang dipasang pada ujung cambuk itu menusuk badan-Nya. Ketika cambuk itu ditarik, keluarlah darah yang bercampur dengan karat di sekujur tubuh-Nya. Begitu mengerikan. Di dalam sejarah, tidak ada orang yang mungkin, atau pernah melukis lukisan Yesus dipaku di atas kayu salib sebaik lukisan Mathis Grunewald. Yang heran adalah, dia memakai pemikiran yang berbeda dengan pemikiran pelukis-pelukis lain. Dia melukiskan Yohanes Pembaptis, yang sudah mati, berdiri di samping Tuhan Yesus. Karena di dalam pikirannya, kesementaraan bisa disejajarkan dengan kekekalan: Yohanes Pembaptis memegang sebuah kitab di tangannya, sambil menunjuk pada Yesus yang tersalib. Wajahnya seolah-olah berkata kepada orang yang menyaksikan lukisan itu, "Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." Di sebelah kanannya terdapat Maria, ibu Yesus secara jasmani yang menangis dengan kesedihan yang luar biasa. Kepalanya, bahkan seluruh tubuhnya membungkuk ke bawah karena dia tak tahan menyaksikan ketidakadilan yang diperlakukan atas diri Yesus. Salib memang merupakan sindiran bagi dunia. Adakah kebenaran? Adakah kasih? Adakah kebajikan? Adakah keadilan?

Jika manusia memang mempunyai kebudayaan selama ribuan tahun, izinkan saya bertanya, mengapa orang yang baik seperti Yesus Kristus harus diperlakukan seperti itu? Jawablah hai manusia! Untuk apa Saudara dididik dan dididik sampai sekolah tinggi, lalu setelah menjadi orang yang tertinggi di bidang politik atau kebudayaan, malah melakukan ketidakadilan seperti itu? Coba buktikan kalau manusia sudah maju, sudah bermoral! Buktikan bahwa kerajaan yang terbesar itu telah melakukan hal yang terbaik! Semuanya terbalik! Pada waktu Yesus disalib, di sanalah keadilan dikalahkan oleh ketidakadilan, kesucian dikalahkan oleh kenajisan, kebajikan dikalahkan oleh kejahatan; Allah dikalahkan oleh orang berdosa. Itulah sebabnya, jika Yesus tidak bangkit, tidak ada pengharapan untuk dunia ini. Jika Yesus tidak bangkit, kebudayaan justru akan menyatakan kerusakan manusia yang konon sudah menjadi semakin hebat.

Pada zaman Romawi, manusia merayakan kesuksesan, namun kesuksesan berakhir dengan kegagalan yang terbesar karena mereka tidak bisa memperlakukan Yesus -- orang yang paling baik di dalam sejarah -- dengan adil, bahkan harus dipaku di atas kayu salib. Itulah sebabnya Paulus berkata: "Jika Yesus tidak bangkit, sia-sialah apa yang aku beritakan." Jika Yesus tidak bangkit, apa yang Saudara percaya adalah omong kosong belaka. Jika Yesus tidak bangkit, percumalah hidup kita di dunia. Jika Yesus tidak bangkit, berarti kita hanya berhadapan dengan Yesus yang hanya hidup selama 33,5 tahun saja. Jika Yesus tidak bangkit, pengharapan kita hanya di dunia ini saja. Jika Yesus tidak bangkit, di antara semua manusia yang pernah hidup di dunia, kita adalah orang yang paling malang. Kalau Dia adalah orang mati yang tidak pernah bangkit, buat apa kita percaya kepada-Nya? Kita perlu menyadari, secara agama, kekristenan kalah dengan agama Buddha, Islam, Katolik, dan agama apa pun. Secara agama, kita kurang mistis, liturgis, serta kurang unsur-unsur lain yang diperlukan untuk membentuk satu agama yang besar. Tapi lepas dari semua itu, kita mempunyai Kristus yang mati dan bangkit, yang tidak terdapat di dalam agama mana pun. Itulah yang membuat kita hidup. Jika orang Kristen Protestan tidak tahu hal ini, dia pasti akan memasuki era pascakekristenan; seperti halnya kekristenan di Eropa, gereja-gereja besar yang bisa memuat 20.000 orang, sekarang hanya dihadiri oleh 120 atau 200 orang, sisanya untuk para turis berfoto, menikmati arsitektur Gotik, Rokoko, Barok, dan menjadi tempat cari uang bagi para pemandu wisata.

Apakah kekristenan itu? Kalau orang Kristen tidak lagi percaya kepada Kristus yang lahir, mati, dan bangkit untuk kita, kekristenan hanya menjadi salah satu atraksi bagi para turis saja. Paulus berkata, "Celakalah kamu, jika kamu tidak percaya Yesus bangkit." Kebangkitan Yesus menjadi pengharapan terbesar bagi kita dan membuat kita berbeda dengan semua agama lain. Pendiri-pendiri agama lain masih berada di dalam kubur, disakralkan, dijadikan museum yang terbesar, tapi kuburannya masih berisi. Karena kubur mereka masih terisi, maka pengikutnya hidup dalam kekosongan. Kuburan Yesus kosong karena Ia sekarang hidup. Dia sudah keluar dari kubur. Oleh karena itu, hati para pengikut-Nya tidak kosong karena Dia bisa berada di dalam hati kita. Puji Tuhan!

Jika Yesus datang ke dalam dunia untuk menyatakan cinta kasih, anugerah, dan kebenaran Tuhan, izinkan saya bertanya, kebenaran itu adalah kebenaran yang seperti apa? Anugerah itu adalah anugerah yang seperti apa? Jika Saudara berkata, anugerah

itu memberiku kekayaan, kelancaran, dan kesembuhan, itu adalah anugerah yang dituntut oleh orang-orang duniawi dan mereka yang menganut teologi kemakmuran, yang tidak mengenal Injil. Apa jadinya kalau gereja menyimpang dari Injil? Kalau gereja tidak mengerti bahwa Yesus datang untuk membereskan dosa, melepaskan kita dari kuasa maut, dan membebaskan kita dari cengkeraman setan, gereja akan mengarah ke mana? Jika Yesus tidak mati, dosamu tidak akan diampuni! Jika Yesus tidak bangkit, Saudara tidak akan diberi hidup baru! Jika Yesus tidak mati dan bangkit bagi kita, kita tidak bisa berdamai dengan Allah! Inilah tujuan utama Allah mengutus Anak-Nya ke dunia: supaya orang yang percaya kepada-Nya jangan binasa, melainkan beroleh ... kekayaan? Bukan! Melainkan beroleh hidup yang kekal. Kita akan menekankan dan menekankan kembali tentang Firman, Injil, kedaulatan Allah, dan tidak ada hal yang lain. Saya mengharapkan semua murid saya di sekolah teologi dan rekan-rekan mewarisi semangat yang sama, sehingga gereja, bukan jatuh ke dalam wilayah agama dan kehilangan kuasa Injil.

Ketika mengutarakan kalimat-kalimat ini, Paulus bagaikan sedang mengoyak-ngoyak jiwanya, agar orang Korintus mengerti apa yang kita percaya. Mengapa kita menjadi orang Kristen; mengapa kita harus menekankan begitu rupa kematian dan kebangkitan Kristus? Karena Injillah yang paling penting. Injil adalah rencana Allah dan pengharapan bagi dunia. Pada 400 tahun pertama pada masa PB, kita menyaksikan seluruh kerajaan Romawi diguncangkan. Bukan oleh pisau, bukan oleh pedang, atau oleh militer, melainkan oleh Yesus Kristus. Orang yang sudah menerima Yesus, hidupnya berubah. Mereka memunyai pengharapan. Meskipun hidup sebagai budak, tetapi mereka suka bernyanyi karena mereka tahu Yesus hidup di dalam hati mereka. Mereka pun tahu bahwa mereka menyembah Dia yang hidup, bukan yang mati. Bila dibandingkan dengan semua dewa-dewa yang disembah oleh orang Yunani dan orang Romawi, memang sangat berbeda karena mereka terpengaruh oleh orang Kristen yang menerima Yesus, yang beribadah kepada satu-satunya Allah. Pengaruh terbesar dalam sejarah adalah pengaruh dari Yesus yang datang ke dunia. Dan pengaruh yang ditimbulkan dari mereka yang betul-betul mengenal Yesus yang bangkit adalah mereka telah merubah dunia.

Banyak orang di dalam kerajaan Romawi yang menjadi Kristen tetapi tidak secara terang-terangan menyatakan diri sebagai orang Kristen. Mereka berkumpul di "katakombe" [ruangan makam, Red.] di bawah kota Roma. Ada orang mengatakan, kalau katakombe-katakombe itu digabungkan, maka kira-kira akan menjadi 1.700 meter panjangnya. Artinya ada ratusan ribu atau bahkan jutaan orang menjadi Kristen. Banyak orang masuk ke sana dan mereka menerima Injil. Sampai abad ke-4, barulah kaisar Roma mengatakan: Yesuslah yang benar, Roma tidak benar. Konstantin, Kaisar Romawi mengumumkan: "Kristus benar. Kristus Tuhan saya. Saya percaya Yesus dan agama Kristen yang dulu dianiaya kini menjadi agama resmi. Orang Kristen yang lemah, yang menjadi budak, yang dihina tidak perlu takut. Karena kita memiliki Kristus yang sudah bangkit dari antara orang mati."

Kitab Suci mengatakan bahwa manusia pertama, Adam, membawa kematian ke dalam dunia, Adam yang kedua atau Adam terakhir, Kristus, membawa hidup ke dalam dunia;

Adam yang pertama dicipta, Adam yang kedua mencipta;
Adam yang pertama tidak taat, Adam yang kedua taat;
Adam yang pertama berdosa, Adam yang kedua menolak dosa;
Adam yang pertama melanggar Tuhan, Adam yang kedua membawa manusia kembali kepada Tuhan;
Adam yang pertama mati di dalam dosanya, Adam yang kedua membawa manusia keluar dari kematian dan dosa, memberikan hidup yang baru;

Itu sebabnya, Adam yang pertama menjadi manusia yang hidup, Adam yang kedua menjadi Roh yang menghidupkan manusia. Puji Tuhan! Dialah yang disebut Buah Sulung Kebangkitan.

Mungkin Saudara bertanya-tanya, bagaimana keadaan tubuh Kristus yang bangkit? Apakah artinya kita yang mengikuti Dia akan menjadi seperti Dia? 1 Korintus 15 mengajarkan kepada kita, Yesus Kristus adalah Buah Sulung dari Kebangkitan. Jadi, tubuh kebangkitan memunyai lima ciri khas.

Yang pertama, tubuh kita yang sekarang adalah tubuh jasmaniah yang dicipta oleh Tuhan dari tanah liat, tapi tubuh kebangkitan adalah tubuh rohani, di dalam tubuh tersebut kemuliaan dan kuasa Tuhan akan merubah kita. Pada waktu kita bangkit dari kematian, kita akan memiliki tubuh kebangkitan seperti tubuh kebangkitan Kristus. Dia adalah Buah Sulung Kebangkitan, kebangkitan yang pertama, yang berbeda dengan kebangkitan-kebangkitan yang lain. Sebenarnya, sebelum Yesus bangkit, sudah ada orang-orang yang pernah dibangkitkan oleh nabi-nabi: misalnya Elia membangkitkan seorang anak atau Elisa membangkitkan seorang anak. Tetapi kebangkitan mereka berbeda dengan kebangkitan Yesus Kristus. Mereka yang pernah dibangkitkan oleh Elia dan Elisa akhirnya harus mati lagi. Tetapi kebangkitan Yesus adalah kebangkitan yang sekaligus mengalahkan kematian dan tidak mati lagi. Kebangkitan Yesus juga berbeda dengan ketiga orang yang pernah Dia bangkitkan: anak Yairus, anak janda di kota Nain, dan Lazarus. Apakah ada perbedaan antara cara Yesus membangkitkan ketiga orang itu dengan cara Elia dan Elisa membangkitkan kedua anak itu? Berbeda. Elia dan Elisa hanya berdoa dan membangkitkan dalam nama Allah karena mereka hanyalah manusia. Sedangkan pada saat Yesus membangkitkan, Dia tidak perlu membangkitkan demi nama Allah, Dia hanya perlu mengucapkan satu kalimat yang berupa titah Allah: "bangkitlah kamu" atau "Lazarus keluar", lalu mereka pun bangkit. Yesus bukan pengantara, Dia adalah Allah, Dia Pemberi hidup. Tubuh kita adalah tubuh jasmaniah, tetapi tubuh kebangkitan adalah tubuh rohani.

Kedua, tubuh kita yang sekarang adalah tubuh yang penuh dengan kelemahan, tapi tubuh kebangkitan adalah tubuh yang kuat, perkasa. Tubuh kita ini masih bisa mengalami sakit penyakit, bisa merasakan letih. Karena tubuh jasmani ini terbentuk dari tulang, urat, daging, kulit, yang mempunyai kemungkinan terserang oleh virus, bakteri yang mengakibatkan sakit. Tubuh kita adalah tubuh yang lemah, tetapi pada kebangkitan nanti, kita akan diberi tubuh yang kuat, dan perkasa.

Ketiga, tubuh kita yang sekarang adalah tubuh yang bisa rusak, yang fana, tapi tubuh kebangkitan adalah tubuh yang kekal. Kerusakan tubuh memang sangat menakutkan. Seorang murid saya, yang tadinya begitu cantik, begitu lincah, tidak lama setelah dia menikah, ia menderita sakit dan akhirnya meninggal dunia. Ketika saya pergi melayatnya, saya melihat dia yang baru mati 2 hari, separuh wajahnya sudah hitam dan seluruh tubuhnya sudah mulai rusak. Siapakah kita? Kita adalah manusia yang memunyai tubuh fana, tetapi Allah berjanji akan memberikan tubuh kekal, sifat ilahi Allah yang diberikan pada kita. Waktu hari itu tiba, malaikat akan membunyikan sangkakala, lalu orang yang hidup akan berubah dan yang mati akan dibangkitkan. Saat itu, kita akan mendapatkan tubuh kebangkitan yang kekal; yang fana akan menjadi kekal.

Keempat, tubuh kita yang sekarang adalah tubuh yang hina, tapi tubuh kebangkitan adalah tubuh yang mulia. Sebenarnya manusia memunyai tubuh yang tercantik di antara semua makhluk, tetapi tubuh ini perlu menggunakan busana dan perlu ditutupi. Mengapa? Karena dalam tubuh ini sudah ada dosa. Busana adalah bukti dari adanya dosa asal. Karena itulah, tubuh membuat kita merasa malu. Mengapa? Kemuliaan yang tadinya membungkus tubuhnya, sekarang sudah hilang, tetapi waktu kebangkitan nanti, kemuliaan akan kembali menutupi kita, kita memunyai tubuh mulia seperti tubuh kebangkitan Kristus.

Kelima, tubuh yang sekarang adalah tubuh yang sementara, tapi tubuh kebangkitan adalah tubuh yang kekal, yang tidak berubah untuk selama-lamanya. Kelak ketika nanti kita di surga, kita akan mengingat setiap orang, mengenali dia, Tuhan telah mengabadikan keadaan yang paling mulia, paling cantik dalam masa hidupnya untuk selama-lamanya. Puji Tuhan!

Yesus bangkit, menjadi Buah Sulung Kebangkitan. Apa yang dimaksudkan dengan buah sulung? Buah sulung adalah sampel, teladan, contoh. Allah adalah setia dan jujur, sebagaimana kebangkitan Kristus. Kita juga akan dibangkitkan; sebagaimana Kristus memiliki tubuh yang mulia, kita juga akan memiliki tubuh yang mulia. Sebagaimana Kristus memiliki tubuh yang tidak rusak, kita juga akan memiliki tubuh yang tidak rusak. Sebagaimana Yesus memiliki tubuh sorgawi, kita juga akan mendapatkan tubuh surgawi. Sebagaimana tubuh Yesus yang kekal, yang tidak berubah lagi, kita pun demikian. Sekarang ketika Saudara bercermin, Saudara menemukan diri terlihat keriput dan lelah. Katakanlah kepada cermin: ini adalah keadaanmu yang sekarang, kelak pada saat hari kebangkitan, tubuhmu akan lain! Jangan mau diperdaya oleh tubuhmu, tidak usah takut pada kelemahan tubuh karena kepada kita telah dijanjikan tubuh yang kuat. Sekarang, selama tubuh yang lemah ini masih bisa menjadi alat untuk memuliakan Tuhan, marilah kita menggunakannya dengan baik untuk Tuhan.

Hari itu, kita akan mendapatkan tubuh yang mulia; tidak ada sakit penyakit, tapi kita perlu berkata kepada Tuhan, semasa kita masih di dunia, di dalam tubuh kita yang sakit, yang lemah, yang duniawi, yang jasmani, yang terbatas, yang memunyai banyak kesulitan, "hidup di dunia ini bahkan untuk satu hari saja sudah merupakan suatu kehormatan yang besar!" Bila Anda ingin melayani Tuhan, jangan tunggu sampai mati,

karena saat itu, walaupun Saudara ingin ikut terjun melayani Anda sudah tidak bisa lagi. Jadi, sekarang inilah saatnya kita melayani Tuhan dengan baik. Suatu hari nanti, kita akan berkumpul lagi. Bukan di sini, tapi di surga. Di sana kita akan memiliki tubuh kebangkitan yang mulia, yang surgawi, yang kuat, yang tidak rusak, yang kekal, dan yang betul-betul bersifat rohani untuk selama-lamanya. Apakah Saudara telah menerima Tuhan sebagai Juru Selamat? Apakah Saudara hidup di dalam pengharapan? Apakah Saudara sudah mengakui segala dosa kepada-Nya dan menerima keselamatan, kebenaran, anugerah yang Allah sediakan?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli artikel : Kristus, Buah Sulung Kebangkitan
Judul majalah : Momentum edisi 43, Triwulan II tahun 2000
Penulis ringkasan khotbah: EL
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia
Halaman : 3 - 11

e-Reformed 120/April/2010: Kebangkitan Kaum Awam

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Saya membaca pengantar sebuah buku lama (1990) yang sangat menarik tentang KEBANGKITAN KAUM AWAM (pada masa itu) yang ditulis oleh John Stott. Ada beberapa alasan yang dikemukakan John Stott tentang meningkatnya partisipasi kaum awam di gereja kala itu, di antaranya adalah:

1. Alasan kebutuhan: jumlah pendeta terlalu sedikit sehingga mau tidak mau orang awam harus membantu.
2. Alasan kekhawatiran: kaum awam akan bosan di gereja kalau tidak diberi bagian untuk berpartisipasi.
3. Alasan semangat zaman: gereja dituntut/dipaksa untuk maju dengan memberi kebebasan/emansipasi kepada kaum awam untuk memberikan sumbangsih kepada gereja.

Tapi John Stott juga berkata, "Semua alasan itu logis, sepanjang yang dipaparkan, tetapi tidak memadai. Alasan yang benar bagi kita dalam mengharapkan agar kaum awam menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab, aktif, dan bersifat membangun seharusnya alasan-alasan yang berdasarkan Alkitab, bukan alasan-alasan pragmatis; alasan-alasan yang didasarkan atas prinsip teologis, bukan hanya karena mereka dibutuhkan." Saya sangat setuju dengan pernyataan beliau, prinsip Alkitab harus menjadi alasan utama keharusan seorang awam untuk terlibat dalam pelayanan gereja. Saya pikir alasan inilah yang kurang dimengerti oleh gereja. Terbukti bahwa keterlibatan orang awam di gereja sering kali hanya untuk tambal-butuh saja.

Nah, salah satu bab yang ditulis oleh John Stott yang berbicara tentang "ekklesia" (gereja) akan sangat menolong kita mengerti pentingnya orang awam terlibat di gereja pada porsi yang benar dan bukan hanya untuk meringankan pekerjaan pendeta. Karena itu, di edisi terpisah (Mei) saya akan kirimkan artikel yang saya maksud tersebut. Semoga menjadi pelengkap dari edisi April yang terlambat saya kirimkan ini.

Selamat menyimak.

In Christ,

Yulia

yulia(at)in-christ.net

<http://reformed.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/reformed>

Artikel: Kebangkitan Kaum Awam

(Oleh: John Stott)

Gereja terus-menerus berubah secara konstan. Sebelumnya tidak nampak perubahan yang lebih nyata daripada yang nampak di dalam sikap gereja- gereja masa sekarang terhadap kaum awam. Pada setiap komisi atau bagian dari gereja Kristen, orang-orang awam mulai mendapatkan tempat mereka yang selayaknya.

Sebelumnya memang sudah tercatat adanya gerakan-gerakan kaum awam, misalnya, pada abad-abad pertengahan dan selama zaman Reformasi. Selain itu ada juga catatan tentang inisiatif kaum awam yang mengarahkan timbulnya gerakan yang luar biasa dari kaum muda dan misionari secara internasional pada abad ke-19, meskipun belum memancarkan kekuatannya. Tetapi semuanya ini terjadi secara spontan; gerakan kaum awam dimulai dari bawah dan sering kali dibiarkan oleh para pemimpin gereja -- karena mereka tidak memunyai pilihan lain. Tetapi sekarang sikap acuh tak acuh itu sudah diganti dengan dorongan, dan keengganan diganti dengan rasa antusias. Sekarang ini kaum awam dipertimbangkan secara serius [oleh gereja]. Hal ini disebabkan karena tumbuhnya kesadaran akan posisi mereka yang sebenarnya di dalam gereja.

Sikap ini sangat kontras dengan apa yang dikemukakan di dalam surat Ensiklik Paus Pius X pada tahun 1906 yang berjudul "Vehementer Nos", "Sebab bagi jemaat biasa, mereka tidak memunyai hak selain membiarkan diri mereka sendiri untuk dipimpin, serta menuruti gembala-gembala (pemimpin-pemimpin gereja) mereka sebagai kawanan domba yang patuh."

Hanya dalam selang waktu beberapa tahun yang lalu Sir Kenneth Grubb memberikan penilaian mengenai kedudukan gereja Anglikan dengan mengatakan, "Gereja di Inggris tidak memberikan kesan yang mendalam bahkan mereka tidak tertarik pada kaum awamnya; nampaknya mereka hanya merendahkan dan menakut-nakuti kaum awam." [1]

Namun, sikap yang merendahkan seperti itu sekarang ini jarang diungkapkan. Sebaliknya, suatu pernyataan dari konferensi Lambeth pada tahun 1958 mengatakan, "Sekarang ini sedang tumbuh suatu kesadaran bahwa kita telah membuat suatu perbedaan yang sangat tajam antara pendeta dan jemaat awam," [2] dan "kita perlu memikirkan suatu pandangan teologi yang lebih baik mengenai kaum awam." [3]

Hal-hal apakah yang meningkatkan peranan kaum awam di dalam gereja saat ini? Beberapa alasan yang mendorong mereka dikemukakan di bawah ini.

Pertama, faktor sosiologis. Di Inggris antara tahun 1851 dan 1966 diperkirakan terjadi kemunduran yang hebat dalam perbandingan jumlah pendeta dan jemaat; dari 1 berbanding 1.000 menjadi 1 berbanding 2.500. Keadaan jemaat yang semakin bertambah dan pendeta yang semakin berkurang merupakan suatu faktor yang memengaruhi timbulnya penyimpangan arus di gereja-gereja. Banyak pendeta yang

terlalu sibuk bekerja, yang sebelumnya memegang semua tampuk kepemimpinan gereja (di tangan mereka sendiri), sekarang terpaksa harus mencari bantuan dari jemaat awam. Tom Allan menjuluki jemaat awam itu sebagai "tunakarya/penganggur di dalam gereja",^[4] tetapi sekarang banyak di antara penganggur itu "sudah mendapatkan pekerjaan". Seperti yang juga diungkapkan oleh Hendrik Kraemer, jemaat awam yang sebelumnya hanya "hadir sebagai bantuan kredit beku"; sekarang mereka dicairkan dan disirkulasikan. Walaupun demikian, kita tidak dapat berhenti di sana, sebab, meminjam gambaran Kraemer lainnya, kaum awam "bukanlah suatu reservoir atau tempat penyimpanan tenaga manusia yang sumbatnya tidak dibuka cukup besar."^[5]

Kedua, alasan pragmatis, meskipun ini bukanlah suatu alasan yang kuat. Jika kita tidak memberikan tugas atau tanggung jawab kepada jemaat awam sesuai dengan apa yang dapat mereka kerjakan, maka kita akan kehilangan mereka, setidaknya waktu senggang mereka. Mereka akan melibatkan diri ke dalam persekutuan atau kegiatan pelayanan-pelayanan sukarela lainnya yang bersifat sekuler, mungkin juga pelayanan di [gereja] tempat lain, yang lebih baik dalam memberikan kedudukan dan tanggung jawab kepada jemaat/anggotanya dibandingkan yang dapat dilakukan oleh gereja asalnya.^[6] Hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen tidak harus terlibat di dalam pelayanan masyarakat. Kita harus melibatkan diri dalam masyarakat. Jika keterlibatan seperti itu disadari sebagai bagian dari panggilan Kristen dan mendapatkan dukungan serta dorongan dari gereja setempat, maka hal itu baik sekali dan benar. Akan tetapi jika hal itu terjadi hanya sebagai "faute de mieux" [karena tidak adanya alternatif yang lebih baik, Red.], dari suatu perasaan frustrasi karena menganggap diri tidak berguna di dalam gereja, maka hal itu keliru dan sangat menyedihkan.

Canon Max Warren menjelaskan hal ini dengan baik.^[7] Dia membandingkan gerakan kebangunan di Afrika Timur yang telah terjadi di dalam gereja, dengan kelompok-kelompok yang memisahkan diri (separatis) di Afrika Selatan, yang pada saat itu telah memunyai anggota lebih dari 1.300. Semuanya ini telah dipaparkan oleh Dr. B.G.M. Sundkler (kemudian menjadi Penatua), di dalam bukunya yang berjudul "Bantu Prophets in South Africa" ("Nabi-Nabi Bantu di Afrika Selatan"), dan dari penyelidikan ini Canon Warren menarik beberapa kesimpulan penting. Pertama-tama, "Mustahil kita mempersalahkan orang Afrika karena bersifat mengucilkan atau memisahkan diri, kalau [pada kenyataannya] mereka sendiri diperlakukan sebagai orang yang dikucilkan." Dia melanjutkan, "Fakta lain bahwa mereka dikucilkan di dalam gereja ialah kenyataan bahwa mereka ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, dan dengan demikian tidak dapat mengungkapkan inisiatif atau kekuasaan, sehingga mendorong mereka untuk memisahkan diri secara resmi." Maka, "masalah bagaimana menyediakan ruang lingkup yang memadai bagi inisiatif dan kepemimpinan bagi 'kaum awam', masih tetap menjadi salah satu dari tugas gereja di Afrika yang belum terselesaikan." Hal yang sama terjadi juga di seluruh dunia.

Alasan yang ketiga adalah semangat zaman. Gereja belum luput dari akibat-akibat yang dihasilkan oleh revolusi sosial dan politik yang melanda dunia di abad ini [abad ke-20], dan yang telah membawa kematangan serta rasa tanggung jawab bagi sejumlah besar rakyat biasa. Kebijakan wajib belajar dan tersedianya kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, tersebarnya kebebasan atau demokrasi yang disertai hak

menentukan pilihan bagi kaum muda secara universal, emansipasi "pekerja-pekerja" baik di negara-negara komunis maupun kapitalis, gerakan perserikatan dagang, pemberontakan di seluruh dunia melawan hak-hak monopoli, otoritarianisme dan setiap bentuk penguasaan, serta desakan akan persamaan hak, semuanya menunjukkan adanya perkembangan-perkembangan di masa yang akan datang. Terhadap pandangan-pandangan modern ini gereja sering kali hanya nampak sebagai suatu benteng yang kokoh dengan aturan-aturannya yang kuno, melawan, dan menentang perubahan, sementara strukturnya yang sangat bersifat hierarkis itu bagi banyak orang nampak seperti suatu peninggalan antik feodalisme yang sebenarnya sudah dibuang pada abad pertengahan. Tetapi sekarang ada tuntutan akan kebebasan untuk ikut berpartisipasi, baik dalam bidang industri maupun pemerintahan daerah dan nasional, dan gereja yang ingin mencontoh kemajuan ini mau tidak mau harus mengikutinya.

Inilah tiga alasan praktis yang menumbuhkan partisipasi yang lebih besar dari kaum awam di dalam kehidupan dan pelayanan gereja: kebutuhan, kekhawatiran, dan semangat zaman. Semua alasan itu logis, sepanjang yang dipaparkan, tetapi tidak memadai. Alasan yang benar bagi kita dalam mengharapkan agar kaum awam menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab, aktif, dan bersifat membangun seharusnya alasan-alasan yang berdasarkan Alkitab, bukan alasan-alasan pragmatis; alasan-alasan yang didasarkan atas prinsip teologis, bukan hanya karena mereka dibutuhkan. [Alasan yang benar] juga bukan karena gembala/pendeta membutuhkan pertolongan orang awam, atau karena orang awam itu sendiri ingin dirinya berguna, ataupun karena dunia zaman ini memikirkan cara ini, melainkan karena Allah sendiri telah menyatakan panggilan itu sebagai kehendak-Nya. Lagipula, satu-satunya cara bagi orang awam untuk dapat mengerti dan menerima hak-hak mereka (yang tidak dapat dicabut lagi) serta pelayanan di dalam gereja ialah kalau mereka memahaminya di dalam terang firman Tuhan sebagai kehendak Allah bagi umat-Nya.

Maka alasan yang keempat, yang paling penting, ialah alasan berdasarkan Alkitab. Kita telah melihat bahwa mustahil kita berbicara mengenai kaum awam tanpa membicarakan pendeta. Sekarang kita pun harus menyadari, bahwa mustahil berbicara mengenai keduanya tanpa membicarakan gereja yang menaungi mereka. Yves menulis, "Pada dasarnya, hanya ada satu teologia yang sah mengenai kaum awam, yakni Ekklesiologi lengkap."^[8] Boleh dikatakan, ketimpangan yang terjadi pada pemimpin gereja ataupun kaum awam berarti juga ketimpangan di dalam gereja.

Lebih jelas lagi dikatakan, terlalu rendahnya pandangan mengenai kedudukan kaum awam sejajar dengan terlalu tingginya pandangan mengenai kedudukan pendeta/pemimpin gereja; dan terlalu tingginya pandangan mengenai kedudukan pendeta sejajar dengan terlalu rendahnya pandangan mengenai gereja.

[Catatan Redaksi: Artikel ini akan dilanjutkan dengan pembahasan tentang "ekkllesia", yang akan dikirimkan secara terpisah sebagai edisi e-Reformed Mei]

Catatan kaki:

1. Sir Kenneth Grubb, *A Layman Looks at the Church*, hal. 161.
2. *The Lambeth Conference, 1958*, hal. 126
3. *ibid.*, hal. 299
4. Tom Allan, *The Face of My Parish*, hal. 54
5. Hendrik Kraemer, *A Theology of the Laity*, hal. 34,37.
6. Leslie Paul memberikan komentar, "Kenyataan yang ada ialah bahwa kaum awam sudah jarang dilibatkan di waktu yang lampau, dan jarang dilibatkan oleh gereja sekarang ini, dalam acara-acara gereja menurut tingkat kesanggupan mereka di dunia sekuler" (*Layman's Church*, hal. 43)
7. M.A.C. Warren, *Revival -- An Enquiry*, hal. 28.
8. Yves M.J. Congar, *Lay People in the Church* (Terjemahan Bahasa Inggris, 1957, hal.13).

Diambil dari:

Judul buku: *Satu Umat*

Judul buku asli: *One People*

Penulis: John Stott

Penerjemah: Lena Suryana Himtoro

Penerbit: SAAT, Malang 1992

Halaman: 1 -- 7

e-Reformed 121/Mei/2010: "Ekklesia" -- Gereja

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Saya terkesan sekali dengan penjelasan John Stott tentang gereja, karena beliau memaparkannya dengan sangat jelas dan tepat. Separuh dari artikel ini berbicara tentang pengertian gereja yang diambil dari Alkitab, bahwa umat Allah yang dipanggil keluar ini adalah untuk menjadi satu tubuh yang tidak lagi membedakan suku bangsa, tingkatan, ataupun jenis kelamin. Namun pada kenyataannya, sering kali gereja justru menciptakan perbedaan-perbedaan baru. Karena itu dengan berani John Stott tanpa ragu berkata, "menafsirkan gereja dipandang dari segi perbedaan kasta yang memberikan hak istimewa kepada golongan pendeta atau struktur yang bersifat hierarki telah menghancurkan doktrin Perjanjian Baru mengenai gereja."

Sebaliknya, jemaat yang mengingkari tanggung jawab untuk melayani, bersaksi, dan memenangkan jiwa bagi Kristus, tetapi menyerahkan tugas itu hanya kepada pendeta saja juga salah. John Stott menyimpulkan, "Allah memanggil pendeta untuk suatu tugas yang penting, namun kedudukan mereka harus selalu tunduk kepada gereja secara keseluruhan, sebagai persekutuan yang ditebus oleh Allah sendiri. Kaum awam hanya akan menemukan tempat mereka yang sesungguhnya jika kebenaran yang sederhana ini disadari, yakni pendeta berada di tengah-tengah mereka untuk melayani gereja, bukannya gereja melayani pendeta."

Memang kebenaran yang dipaparkan oleh John Stott itu cukup keras, dan mungkin sulit diterima oleh mereka yang sudah terbiasa hidup dalam gereja yang sangat meninggikan kedudukan pendeta. Akan tetapi marilah kita menerima kebenaran ini sebagai koreksi Allah atas gereja-Nya supaya gereja-Nya semakin tunduk pada kehendak-Nya, sang Pemilik gereja.

In Christ,

Yulia

yulia(at)in-christ.net

<http://reformed.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/reformed>

Artikel: "Ekklesia" -- Gereja

(Oleh: John Stott)

Pertanyaan yang harus kita ajukan sebelum kita mulai ialah: Apakah gereja itu sebenarnya?

Gereja adalah jemaat, suatu perhimpunan orang yang memperlihatkan eksistensi, solidaritas, yang berbeda dari perhimpunan-perhimpunan lain untuk satu hal, yakni "panggilan Allah".

Semua itu dimulai dari Abraham, yang dipanggil Allah untuk meninggalkan negerinya sendiri dan keluarganya. Allah berjanji kepada Abraham bahwa ia akan diberikan negeri dan kaum keluarganya akan menjadi suatu bangsa yang besar, dan melaluinya segala bangsa di muka bumi ini akan diberkati. Berulang kali perjanjian anugerah ini ditegaskan kepada Abraham, yakni melalui keturunannya semua bangsa di bumi akan diberkati.[1] Janji ini selanjutnya ditegaskan kepada Ishak, dan kepada Yakub. Tetapi Yakub meninggal di dalam tawanan. Demikian juga anaknya yang terkenal, Yusuf.

Memang, di akhir kitab Kejadian dijelaskan bahwa sesudah Yusuf meninggal dunia, mayatnya dibalsam dan "ditaruh dalam peti mati di Mesir." ([Kejadian 50:26](#)) Namun langkah-langkah pertama menuju penggenapan janji Allah baru terjadi ketika Ia, melalui Musa, dari keturunan Lewi bin Yakub, menyelamatkan bangsa itu dari perbudakan. "Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu." ([Hosea 11:1](#)) Tiga bulan sesudah keluar mereka memasuki padang gurun Sinai, dan Tuhan memerintahkan Musa untuk mengatakan kepada bangsa itu:

“ *"Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan iman dan bangsa yang kudus."*

—([Keluaran 19:4-6](#))—

Maka perjanjian disahkan, hukum diberikan, kemah suci didirikan, dan ibadah dimulai. Kemudian tanah perjanjian ditaklukkan, dan setelah itu pemerintahan diteguhkan. Tetapi semuanya itu berakhir dengan malapetaka. Umat Allah melanggar perjanjian-Nya, menolak hukum-Nya, dan meremehkan nabi-nabi-Nya, sehingga tidak ada pertolongan bagi mereka. Penghukuman Allah ditimpakan atas mereka, dan penawanan kedua (ke Babel) dimulai.

Namun Allah tidak membiarkan umat-Nya. Pada waktunya, sesuai dengan janji-Nya, Ia akan memberkati mereka. Ia memanggil mereka keluar dari Babel -- sebagaimana Ia

telah memanggil mereka keluar dari Mesir -- serta mengembalikan mereka ke tanah air mereka sendiri. Seperti yang dikatakan Allah melalui Yeremia:

“ *Sebab itu, demikianlah firman Tuhan, sesungguhnya waktunya akan datang, bahwa tidak dikatakan orang lagi: Demi Tuhan yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah Mesir!, melainkan: Demi Tuhan yang hidup yang menuntun orang Israel keluar dari tanah utara dan dari segala negeri kemana la telah mencerai-beraikan mereka! Sebab Aku akan membawa mereka pulang ke tanah yang telah Kuberikan kepada nenek moyang mereka.* ”

– ([Yeremia 16:14-15](#))–

Tetapi Allah juga telah menjanjikan bahwa melalui umat-Nya Ia akan memberkati semua bangsa di dunia; dan ini digenapi melalui Kristus. Sebab panggilan Allah -- mula-mula kepada keluarga Abraham dari Ur dan dari Haran untuk memasuki tanah Kanaan, kemudian terhadap keturunan Yakub dari Mesir, dan setelah itu terhadap sisa-sisa suku Yehuda dari Babel -- semuanya memberikan bayangan akan suatu panggilan yang lebih baik, penebusan yang lebih besar, dan warisan yang lebih berlimpah. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, Allah bermaksud memanggil keluar dari dunia ini suatu umat pilihan bagi diri-Nya sendiri, menebus mereka dari dosa, dan membuat mereka mewarisi janji-janji keselamatan-Nya.

Maka gereja adalah umat Allah, "ekklisia"-Nya, yang dipanggil keluar dari dunia ini untuk menjadi milik-Nya, dan eksis sebagai entitas yang sungguh-sungguh ada dan terpisah, semata-mata hanya karena panggilan-Nya. Perjanjian Baru sangat menuntut serta menekankan hal ini. Allah telah memanggil kita "kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita," memanggil kita "menjadi milik Kristus". ([1 Korintus 1:9](#), [Roma 1:6](#)) Panggilan ilahi ini adalah suatu "panggilan kudus". ([2 Timotius 1:9](#), [1 Tesalonika 4:7](#)) Allah memanggil kita untuk hidup kudus karena Dia adalah Allah yang kudus, dan "supaya hidup [kita] sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu" ([1 Petrus 1:15,16](#); [Efesus 4:1](#)), sehingga dengan kuasa penyucian dari Roh Kudus kita boleh berubah di dalam karakter dan tingkah laku sesuai dengan status kita, yakni sebagai "orang-orang kudus", yang berbeda, terpisah; umat yang dikuduskan bagi Allah.[2]

Namun, panggilan itu tidak dimaksudkan agar gereja menarik diri keluar dari dunia kepada kehidupan pietisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Uskup Lesslie Newbigin, "Gereja ... adalah sekelompok musafir yang sedang dalam perjalanan menuju akhir dari dunia dan waktu." Dan pula, gereja merupakan khafilah umat Allah. Mereka sedang bergerak -- bergegas menuju akhir dari dunia ini dan memohon agar semua orang didamaikan dengan Allah, dan bersegera menuju akhir waktu untuk menjumpai Tuhannya yang akan mengumpulkan semua orang menjadi satu.

Itulah sebabnya, lebih lanjut Newbigin mengemukakan, "Gereja tidak mungkin dimengerti secara tepat kecuali di dalam suatu sudut pandang misioner dan eskatologis sekaligus." [3] Oleh karena itu, penulis- penulis Perjanjian Baru mengemukakan, Allah

yang telah memanggil kita keluar dari dunia ini telah mengutus kita kembali ke dalam dunia:

“ *"Kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib."* ”

—(1 Petrus 2:9)—

Dia juga telah memanggil kita sebagaimana Kristus telah menderita karena perlakuan yang tidak adil di dunia ini, dan melalui penderitaan-Nya Dia telah memanggil kita "kepada kemuliaan-Nya yang kekal dalam Kristus." ([1 Petrus 2:20,21; 5:10](#))

Demikianlah gereja, umat Allah, yang dipanggil keluar dari dunia bagi Dia sendiri, dipanggil untuk suatu misi, dipanggil untuk menderita, dan dipanggil melalui penderitaan kepada kemuliaan.

Gereja Allah adalah Gereja yang Esa

Panggilan terhadap gereja ini juga merupakan panggilan terhadap seluruh gereja dan setiap anggota dari gereja, tanpa suatu perbedaan atau pembagian apa pun. Sebelumnya, panggilan Allah hanya ditujukan kepada Abraham dan keturunannya, yang secara jasmaniah adalah bangsa Israel, sedangkan bangsa-bangsa non-Yahudi "tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan." ([Efesus 2:12](#)) Namun sekarang janji kepada Abraham itu telah menjangkau dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain juga. Maka Paulus menuliskan kepada jemaat di Efesus:

“ *"Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu 'jauh', sudah menjadi 'dekat' oleh darah Kristus. Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan matinya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu."* ”

—([Efesus 2:13-16](#))—

Kita tidak boleh menghilangkan penjelasan Rasul Paulus mengenai peniadaan dan penciptaan ini. Allah telah meniadakan (menghapuskan) aspek dari hukum Taurat itu yang telah membuat Israel menjadi bangsa yang terpisah, dan Dia menciptakan "seorang manusia baru."

Umat manusia yang baru ini, yakni gereja, merupakan perkumpulan yang mengagumkan dan meliputi banyak hal. Kristus telah meniadakan lebih dari sekadar penghalang-penghalang kesukuan dan kebangsaan; Dia telah menghapuskan juga

penghalang-penghalang kelas dan gender: "... tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." ([Galatia 3:28](#)) Hari-hari diskriminasi telah berlalu. Umat Kristus yang baru telah diciptakan di dalam gereja tanpa memedulikan perbedaan suku bangsa, tingkatan, ataupun jenis kelamin. Ini tidak berarti bahwa persamaan di dalam kekristenan itu sinonim dengan anarki -- sebab Paulus juga mengimbau para istri agar taat terhadap suaminya dan budak-budak tunduk terhadap tuannya, tetapi lebih berarti bahwa segala hak istimewa dan berkat rohani di hadapan Allah telah dikeluarkan:

“ *"Sebab tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani. Karena, Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Sebab, barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan."* ”

—([Roma 10:12,13](#))—

Sebagai akibatnya, semua orang Kristen yang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi, laki-laki atau perempuan, budak atau orang merdeka, orang Yunani yang terpelajar atau orang barbar yang tidak beradab adalah "kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah", dan juga "ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus karena berita Injil." ([Kolose 3:11](#), [Efesus 2:19, 3:6](#)) Di dalam ayat-ayat ini Paulus memakai empat kata majemuk dari bahasa Yunani yang kemudian diterjemahkan menjadi "para kawan sewarga" ("sumpolitai"), "para ahli waris" ("sugkleronoma"), "para anggota" ("sussoma"), dan "para pengambil bagian" ("summetocha")[4] untuk menegaskan dengan sejelas mungkin mengenai partisipasi umum yang tidak boleh dibeda-bedakan dari seluruh umat Allah dalam segala berkat yang terdapat di dalam Injil. Paulus juga mengajarkan kebenaran yang sama dalam daftar kesatuan yang dibuatnya:

“ *"Hanya ada satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua."* ”

—([Efesus 4:4-6](#))—

Tetapi apakah kaitan atau hubungan antara hal ini dengan buku mengenai kaum awam? Mengapa saya berpikir bahwa penting sekali bagi kita untuk mempertegas kembali mengenai peniadaan hak istimewa dan penciptaan satu umat yang baru dengan persamaan hak ini? Masalah sebenarnya dalam sistem yang membedakan antara pendeta dengan kaum awam nampaknya hanya sebagai usaha menentang dasar kesamaan dan kesatuan umat Allah. Hal yang senantiasa dilakukan sistem ini, yakni memusatkan kekuasaan dan hak istimewa di tangan pendeta, telah menyembunyikan, bahkan membinasakan hakikat kesatuan umat Allah.

Kedua pihak yang telah disatukan oleh Kristus dipisahkan menjadi dua lagi oleh pemikiran sistem ini, yang satu lebih tinggi dan yang lainnya lebih rendah, yang satu aktif dan yang lainnya pasif, yang satu benar-benar penting karena sangat diperlukan bagi kehidupan gereja, yang lainnya tidak terlalu diperlukan sehingga tidak terlalu penting. Saya tidak ragu-ragu mengatakan bahwa menafsirkan gereja dipandang dari segi pembedaan kasta yang memberikan hak istimewa kepada golongan pendeta, atau struktur yang bersifat hierarki, berarti menghancurkan doktrin Perjanjian Baru mengenai gereja.

Tetapi kita memunyai kebebasan menafsirkan gereja dipandang dari sudut pandang seorang pendeta, dan mudah sekali bagi orang-orang yang berpikiran demikian tergelincir ke dalam pola pemikiran di atas. Untuk memaparkan hal ini, kita akan meninjau kembali beberapa penggambaran penting berdasarkan Alkitab mengenai gereja. Kita tidak dapat melakukan pemeriksaan secara lengkap dan mendalam, tetapi pemeriksaan kita akan cukup untuk membuktikan hal ini: setiap gambaran Alkitab mengenai gereja memberikan iluminasi mengenai hubungan antara umat Allah dengan Allah sendiri di dalam Kristus dan/atau dengan sesamanya. Hanya sedikit perhatian diarahkan kepada golongan pendeta sebagai pihak ketiga yang berbeda dari yang lainnya. Dengan kata lain, dalam pemaparan sifat dan tugas gereja, kebanyakan pokok pikiran Perjanjian Baru bukanlah mengenai kedudukan pendeta, juga bukan tentang hubungan antara pendeta dan kaum awam, melainkan mengenai keseluruhan umat Allah dalam hubungan mereka dengan Dia dan antara satu dengan yang lain; umat yang khusus yang telah dipanggil oleh anugerah-Nya untuk menjadi ahli waris-Nya serta duta-Nya di dunia.

Kiasan-Kiasan tentang Gereja

Tiga di antara gambaran yang paling indah mengenai gereja dalam Perjanjian Baru diambil dari Perjanjian Lama. Ketiganya melukiskan umat Allah sebagai pengantin wanita-Nya, kebun anggur-Nya, dan kawan domba-Nya. Semuanya menyoroti hubungan langsung yang telah diteguhkan Allah dengan umat-Nya dan yang telah mereka nikmati bersama-Nya.

Allah telah memandang Israel sejak masa mudanya, mempertunangkan dia dengan diri-Nya sendiri sebagai pengantin perempuan-Nya, untuk selanjutnya memasuki perjanjian nikah dengan-Nya. ([Yehezkiel 16](#), [Yeremia 2:2, 31:32](#), [Yesaya 62:5](#)) Tetapi kemudian Allah mengeluh tentang ketidaksetiaan Israel, dan tindakan-tindakan persundalan serta perzinahannya (Hosea 2).

Allah telah mengambil sebatang pohon anggur dari Mesir dan menanamnya di Kanaan, sebuah "lereng bukit yang subur." Di sana pohon itu berakar dan bertumbuh memenuhi negeri itu. Ia mendirikan sebuah menara jaga di tengah-tengahnya untuk mengawasinya dan sebuah tempat memeras anggur untuk mempersiapkan panen anggur. Ia mengharapkan kebun anggur-Nya itu menghasilkan buah anggur yang baik tetapi yang dihasilkannya ialah buah-buah anggur yang asam. Maka Allah membiarkan kebun anggur-Nya diinjak-injak dan ditelantarkan. Allah menantikan Israel berbuah

keadilan, tetapi yang dihasilkannya adalah buah kelaliman; Dia mengharapkan kebenaran, namun yang ada hanya keonaran ([Mazmur 80:9-20](#), [Yesaya 5:1-7](#)).

Allah adalah Gembala Israel. Dia menggiring Yusuf bagaikan kawanan domba. Sebagaimana Dia telah membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, "mengangkat dan menggondong mereka selama zaman dahulu kala", demikian juga sesudah penawanan di Babel Dia akan menghimpun domba-domba-Nya dalam tangan-Nya, anak-anak domba dipangku-Nya dan induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati ([Mazmur 80:2](#), [Yesaya 63:9, 40:11](#)).

Setiap gambaran di atas menekankan tindakan langsung dari kehendak Allah terhadap umat-Nya sebagai satu bangsa, pemerintahan yang berasal dari-Nya; Ia berinisiatif menyelamatkan mereka. Allah memilih Israel sebagai pengantin wanita-Nya, Ia menanam dan merawat kebun anggur-Nya, dan Ia menggembalakan kawanan domba-Nya. Dan ketika Yesus dengan berani menerapkan kembali kiasan atau gambaran-gambaran ini untuk diri-Nya, Dia bahkan lebih kuat menekankan hubungan pribadi yang dimaksudkan oleh masing-masing kiasan itu.

Yesus adalah mempelai laki-laki, dan karena Ia hadir bersama-sama para tamu maka mereka tidak pantas untuk berpuasa ([Markus 2:18-20](#)). Paulus mengembangkan kiasan ini lebih rinci dengan penjelasan mengenai kasih dan pengurbanan Kristus bagi gereja. Kepemimpinan-Nya atas gereja serta tujuan akhir dari gereja ialah supaya gereja ditempatkan di hadapan-Nya "dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa." ([Efesus 5:27; 5:22-33](#)) Pada akhir kitab Wahyu pertama-tama kita membaca bahwa "hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia" dan "kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya." ([Wahyu 19:7, 21:2](#))

Yesus mengambil gambaran mengenai kebun anggur di dalam perumpamaan-Nya mengenai penggarap-penggarap kebun yang jahat ([Markus 12:1-12](#)), namun Dia juga melanjutkan hal itu, sebab Dia menegaskan bahwa Dia sendirilah pokok anggur yang benar, carang-carangnya bergantung kepada-Nya untuk dapat berbuah baik dengan tetap tinggal di dalam Dia dan juga dengan dibersihkan oleh tukang-tukang kebun ([Yohanes 15:1-8](#)).

Yesus menyebut diri-Nya sendiri "Gembala Yang Baik" yang mencari serta menyelamatkan domba yang hilang -- sekalipun hanya seekor domba-Nya yang hilang, yang mempertaruhkan nyawa-Nya demi domba-domba-Nya, dan yang memimpin mereka ke padang rumput yang segar serta melindungi mereka dari ancaman serigala ([Lukas 15:3-7](#), [Yohanes 10](#)).

Empat kiasan lainnya mengenai gereja yang terdapat di dalam Alkitab intinya juga mengiluminasikan hubungan yang telah diteguhkan Allah dengan umat-Nya, sekalipun semuanya itu juga menuntut pengertian lebih lanjut.

Pertama, umat Allah adalah suatu kerajaan, tempat Allah menjalankan peraturan-peraturan-Nya; "wilayah kekuasaan-Nya" ([Mazmur 114:2](#)). Pemerintahan teokrasi Israel yang sesungguhnya, yang telah ditolak ketika bangsa itu menuntut seorang raja seperti yang dimiliki oleh bangsa-bangsa kafir, telah dipulihkan dan dirohanikan melalui Kristus. Dalam menyelamatkan kita, Allah "telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam kerajaan Anak-Nya yang kekasih" ([Kolose 1:13](#)) dan Kristus menjalankan pemerintahan-Nya di antara umat-Nya melalui Roh-Nya, "sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus." ([Roma 14:17](#))

Selanjutnya, umat Allah adalah rumah tangga atau keluarga-Nya. Apa yang samar-samar terbayang di dalam Perjanjian Lama, yaitu ketika Israel disebut anak Allah ([Hosea 11:1](#)), secara lengkap dipaparkan di dalam Perjanjian Baru. Di dalam Kristus, Allah melahirkan kita kembali, menjadikan kita sebagai anak-anak-Nya, mengadopsi kita ke dalam keluarga-Nya, serta mengirim Roh-Nya ke dalam hati kita sehingga kita boleh memanggil Dia "Abba, Bapa." [5] Banyak hal dalam kehidupan Kristen ditentukan - - seperti yang diajarkan Yesus -- oleh hubungan yang intim dan terbuka seperti gambaran Allah dengan anak ini. Kita tidak perlu lagi merasa khawatir memikirkan segala kebutuhan hidup kita sehari-hari, karena Bapa surgawi kita mengetahui segala yang kita perlukan. Kita cukup menyesuaikan diri dengan-Nya, dengan kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya, menyerahkan diri kita dan kehidupan kita sehari-hari kepada-Nya, memercayai Dia yang memelihara kita, serta percaya bahwa segala yang kita perlukan akan Ia berikan ([Matius 6:7-13, 25-34, 7:7-11](#)).

Ketiga, umat Allah adalah suatu bangunan "yang tidak dibuat oleh tangan manusia", suatu bangunan yang dirancang oleh Allah sendiri, bait Allah rohani yang dibangun kembali, dengan Yesus sebagai satu-satunya dasar -- seperti yang dipersaksikan oleh para rasul dan para nabi -- dan Roh Kudus di tempat mahasuci ([1 Korintus 3:11, 16, Efesus 2:20-22](#)).

Keempat, umat Allah adalah tubuh Kristus, gambaran yang paling menonjol di dalam surat-surat Paulus dan satu-satunya yang tidak memunyai padanan dengan Perjanjian Lama, dengan Kristus sebagai Kepala yang mengatur dan memberi makan seluruh tubuh-Nya dan Roh Kudus sebagai nafas yang memberi inspirasi kepada [gereja] ([Efesus 4:4, 15, 16, Kolose 2:19](#)).

Tetapi masing-masing dari keempat gambaran ini lebih dari sekadar memberikan iluminasi mengenai hubungan antara Allah dengan umat-Nya. Masing-masing menggambarkan juga hubungan-hubungan timbal balik serta tugas dan tanggung jawab yang dimiliki umat Allah. Kita adalah kawan sewarga dari kerajaan Allah, saudara-saudara di dalam keluarga, batu-batu hidup untuk pembangunan rumah yang rohani, dan lebih dari semuanya itu, anggota-anggota tubuh Kristus, yang bukan hanya menerima hidup dan perintah dari Kepala, tetapi kita sendiri berperan aktif dan saling bergantung satu dengan yang lainnya, dan oleh karenanya kita tidak boleh saling merendahkan atau iri terhadap yang lain ([1 Korintus 12:14-26](#)).

Banyak Kiasan -- Satu Berita

Semua kekayaan kiasan ini menunjukkan maksud yang sama. Dalam setiap gambaran itu penekanannya adalah pada inisiatif Allah yang sangat ramah. Dia sebagai Suami, [Pemilik Kebun], Gembala, Raja, Bapa, Pembuat Bangunan, dan [Kepala]. Umat-Nya sebagai sekelompok orang yang ditebus, baik sebagai pengantin-Nya, kawan domba-Nya, keluarga-Nya, tubuh-Nya, dan lain-lain. Hubungan satu dengan yang lain sebagai carang-carang pada Pokok Anggur yang sama, domba-domba dalam kawan yang sama, anak-anak di dalam keluarga yang sama, anggota-anggota tubuh yang sama. Tidak ada satu pun kiasan, baik yang menunjang maupun yang menentang, membicarakan mengenai pendeta. [Subjek tentang pendeta] sama sekali bukan yang dimaksud oleh Alkitab mengenai gereja.

Tepat sekali Paulus menyamakan dirinya dengan sahabat mempelai laki-laki pada pesta perkawinan, seperti yang juga diungkapkan Yohanes Pembaptis sebelumnya ([2 Korintus 11:2](#), [Yohanes 3:29](#)). Dia juga membicarakan mengenai pelayanan mengajar yang dilakukannya bersama Apolos di Korintus dengan gambaran orang yang menanam dan menyiram benih di ladang Tuhan dan orang yang meletakkan dasar serta membangun rumah Tuhan ([1 Korintus 3:5-15](#)). Sama halnya, pelayan-pelayan gereja juga digambarkan sebagai gembala-gembala pengawas yang dipercayakan memelihara kawan domba[6] sebagai hulubalang-hulubalang kerajaan, sebagai pelayan-pelayan rumah tangga, dan sering kali juga digambarkan sebagai pengasuh-pengasuh di dalam keluarga[7]. Di samping itu juga, meskipun setiap orang Kristen di gereja sebagai anggota tubuh Kristus memunyai peranannya masing-masing, namun beberapa organ nampak memunyai peranan yang lebih penting daripada yang lainnya, misalnya, kepala lebih penting dari kaki dan mata lebih penting dari tangan ([1 Korintus 12:21](#)), meskipun masing-masing saling membutuhkan dan tidak dapat melepaskan diri.

Meskipun demikian, setiap uraian menunjukkan suatu tambahan pada kiasan itu. Kiasan atau gambaran itu sendiri sudah lengkap tanpa tambahan-tambahan tersebut, dan lebih jelas lagi dikatakan, tidak bergantung pada hal-hal tambahan itu. Semuanya memunyai bagian masing-masing untuk dilakukan, tetapi hanya sebagai bagian yang bersifat tambahan, dan boleh ditambahkan, bagian yang dapat digantikan. Seorang sahabat pengantin laki-laki memang memunyai peranan yang sangat penting pada pesta perkawinan, tetapi tanpa dia pun pengantin pria dan wanita dapat tetap melangsungkan pernikahan mereka. Pelayan-pelayan dan perawat-perawat sangat berperan penting dalam suatu rumah tangga, tetapi seorang ayah tidak akan membiarkan anak-anaknya mati hanya karena tidak ada mereka. Tidak. Kebenaran-kebenaran yang paling penting yang digarisbawahi oleh kiasan-kiasan mengenai gereja ini ialah sikap Allah yang ramah terhadap umat-Nya dan tugas-tugas mereka yang bertanggung jawab terhadap Dia dan terhadap yang lainnya.

Kesatuan hakiki gereja, yang dimulai di dalam panggilan Allah dan digambarkan di dalam kiasan-kiasan Alkitab, memimpin kita sampai pada kesimpulan ini: Segala tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepada gereja-Nya telah dipercayakan-Nya kepada seluruh Gereja-Nya. Siapakah mereka yang dimaksudkan? "Kamu yang dahulu

bukan umat Allah," Petrus menulis, "tetapi sekarang telah menjadi umat-Nya." Dan dia menjelaskan lebih lanjut, umat Allah adalah imam kudus, [yang diciptakan] untuk mempersembahkan kepada-Nya persembahan-persembahan yang rohani dan yang berkenan kepada-Nya berupa puji-pujian dan doa, dan juga suatu umat yang misioner, [yang diciptakan] untuk memberitahukan kepada orang-orang lain perbuatan-perbuatan yang besar dari Allah mereka, Allah yang telah memanggil mereka kepada terang-Nya yang ajaib dan yang telah menaruh belas kasihan atas mereka ([1 Petrus 2:5,9,10](#)). Singkatnya, umat Allah memiliki tujuan untuk menjadi persekutuan orang-orang yang beribadah kepada Dia serta menyaksikan kemuliaan dan kebesaran-Nya. Dan kedua tugas ini menjadi tanggung jawab segenap gereja sebagai Gereja-Nya. Pendeta tidak dapat memonopolinya, demikian juga kaum awam atau jemaat tidak boleh melarikan diri dari tanggung jawab ini. Baik pendeta maupun anggota jemaat tidak dapat melimpahkan tanggung jawab ini kepada orang lain; tidak mungkin ibadah dan kesaksian diwakili oleh orang lain.

Mempertahankan hal ini adalah suatu koreksi yang sehat terhadap sistem yang terlalu melebih-lebihkan pendeta, yang sudah terlalu sering dan cukup lama menempatkan kaum awam dan menyingkirkan mereka ke posisi yang lebih rendah dan nonaktif. Hal ini tentu saja juga mengaburkan gambaran mengenai gereja. Sudah barang tentu, Allah memanggil pendeta untuk suatu tugas yang penting, namun kedudukan mereka harus selalu tunduk kepada gereja secara keseluruhan, sebagai persekutuan yang ditebus oleh Allah sendiri. Kaum awam hanya akan menemukan tempat mereka yang sesungguhnya jika kebenaran yang sederhana ini disadari, yakni pendeta berada di tengah-tengah mereka untuk melayani gereja, bukannya gereja melayani pendeta. Agar benar-benar mengerti kebenaran ini, kita harus menemukan kembali ajaran Alkitab mengenai gereja sebagai umat Allah, dan khususnya kebenaran-kebenaran ini -- yakni bahwa dalam hal kedudukan dan hak umat Allah oleh panggilan-Nya dipersatukan dan tidak dapat dibedakan, dan bahwa mempersembahkan ibadah serta bersaksi kepada dunia merupakan hak yang tidak dapat dicabut serta tugas dari jemaat yang satu ini, yakni keseluruhan gereja, pendeta bersama-sama kaum awam.

Catatan Kaki:

1. Misalnya, [Kejadian 22:17,18](#).
2. Misalnya, [Roma 1:7](#), [1 Korintus 1:2](#), lihat juga [Kisah Para Rasul 15:14](#), [Titus 2:14](#).
3. Lesslie Newbigin, *The Household of God*, hal. 31,25 -- "eskhatologis," berasal dari kata "eskhatos" (akhir) atau "eskhaton" (selesai), merujuk kepada akhir zaman dan hal-hal yang terakhir, penyempurnaan yang terjadi di luar sejarah.
4. Tidak ada padanan bahasa Indonesia yang tepat untuk kata-kata gabungan tersebut. Buku "Satu Umat" menerjemahkan "fellow citizens"
 - o kawan sewarga; "fellow heirs" - ahli-ahli waris; "fellow members"
 - o anggota-anggota; dan "fellow partakers", peserta-peserta.
5. Misalnya, [1 Yohanes 2:29-3:3](#), [3:9,10](#), [Roma 8:14-17](#), [Galatia 4:4-7](#).
6. Misalnya, [Kisah Para Rasul 20:28](#), [1 Petrus 5:1-4](#).
7. Misalnya, [Kisah Para Rasul 20:25](#), [1 Korintus 4:1](#), [1 Tesalonika 2:7](#).

Diambil dan disunting dari:

Judul asli artikel : Perkumpulan Kristen (Ekklesia)
 Judul buku : Satu Umat
 Judul asli buku : One People
 Penulis : John Stott
 Penerjemah : Lena Suryana Himtoro
 Penerbit : SAAT, Malang 1992
 Halaman : 8--22 dan 140--141

e-Reformed 122/Juni/2010: Melawan Kebohongan Gerakan Pengembangan Diri - - (Bagian 1)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Saya minta maaf sebesar-besarnya karena untuk beberapa saat e-Reformed tidak mengirimkan artikel. Semoga dengan pengiriman ini, Anda tidak lagi perlu menunggu. Doakan juga supaya pengiriman selanjutnya bisa kembali dilakukan secara teratur.

Kali ini saya mengirimkan sebuah artikel yang cukup panjang, karena itu saya akan membaginya menjadi dua bagian (dalam dua surat terpisah). Artikel ini adalah salah satu bab dari buku yang berjudul: "Help Yourself; Today's Obsession with Satan's Oldest Lie". Buku ini sangat menarik karena ditulis oleh seorang yang sangat prihatin melihat perkembangan gerakan pengembangan diri yang dilakukan oleh motivator-motivator yang notabene 'Kristen' tetapi sebenarnya mereka justru lebih banyak melawan konsep-konsep dasar iman Kristen. Tapi anehnya banyak orang Kristen, khususnya di Indonesia, yang tidak tanggap sehingga ikut terbawa arus jaman yang sangat trendi pada 5 tahun terakhir ini.

Yang lebih menakutkan lagi adalah pemimpin-pemimpin gereja pun ikut tergiur dengan penyesatan ini sehingga banyak gereja yang ikut-ikutan mengadakan berbagai seminar-seminar motivasi yang bertemakan tentang, self-esteem/rasa percaya diri, berpikir positif, aktualisasi diri, keberhasilan/kesuksesan/kebahagiaan, pengembangan kepribadian yang holistik, kepemimpinan yang berpusatkan pada kekuatan/kharisma diri, dll.. Pemimpin gereja-gereja kecil, yang tidak mungkin bisa mengundang para motivator besar yang 'mahal', biasanya dengan diam-diam mulai membaca buku-buku motivasi pengembangan diri yang sekarang banyak sekali memenuhi toko-toko buku umum dan Kristen. Mereka melihat kunci ketidakberhasilan dirinya dan gerejanya bukan pada hal yang rohani tetapi pada diri, kepribadian dan sumber-sumber sekular yang jauh dari kebenaran Allah.

Penulis artikel di bawah ini sangat kuatir melihat trend gerakan pengembangan diri jaman ini yang dengan sangat mudah menyeret dan membohongi orang-orang Kristen untuk tidak lagi melihat Allah sebagai sumber kekuatan hidupnya, tetapi pada hal-hal lain. Karena itu, ia memberikan jalan keluar bagi mereka yang sedang atau yang sudah terlanjur tercebur dalam arus penyesatan ini dengan langkah-langkah yang tepat, yaitu:

1. Mempelajari Alkitab
2. Mempelajari Sejarah Gereja
3. Pelajarilah Kredo-Kredo Gereja
4. Mempelajari Apologetika
5. Belajar Untuk Menerima Paradoks
6. Mengevaluasi Buku-Buku Kehidupan Kristen
7. Ingatlah Siapa Musuh Kita

Silakan membaca dan merenungkan seluruh artikel ini dengan teliti. Marilah kita dengan rendah hati segera kembali ke jalan yang benar dan kembali menempatkan dasar-dasar iman Kristen kita di atas "Batu Karang yang Teguh" supaya tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai ajaran penyesatan yang ditawarkan oleh setan.

Selamat menyimak.

In Christ,

Yulia Oeniyati

< yulia(at)in-christ.net >

<http://reformed.sabda.org>

<http://fb.sabda.org/reformed>

Artikel: Melawan Kebohongan Gerakan Pengembangan Diri

(Bagian 1)

Adalah tugas utama seorang penulis untuk mengamati dan memberikan komentar kepada masyarakat sekitarnya, alih-alih menawarkan solusi- solusi kepada permasalahan-permasalahan mereka. Seperti para seniman lainnya, para penulis mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang tidak harus mereka jawab sendiri. Tujuan seorang penulis adalah membuat pembaca berpikir.

Ada hal-hal yang dapat dan perlu kita lakukan sebagai orang-orang Kristen untuk melindungi diri kita melawan godaan kebohongan dari (penulis-penulis) gerakan pengembangan diri. Oleh karena itu, saya menawarkan saran-saran saya dalam artikel ini dengan kerendahan hati.

Mempelajari Alkitab

Garis perlindungan pertama kita melawan kebohongan musuh adalah Alkitab. Yesus sendiri menggunakan firman Allah untuk melawan serangan Iblis; Paulus membimbing Timotius dan mengatakan, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik"[1]. Dalam salah satu konfrontasinya dengan orang-orang Saduki, Yesus mengatakan bahwa mereka jatuh kepada kesalahan karena mereka tidak mengetahui Alkitab - - ini tudingan serius untuk orang Yahudi terpelajar mana pun. Bahkan kecaman Yesus, "Tidakkah kamu baca apa yang difirmankan Allah kepadamu," lebih keras daripada bantahan yang biasa dikeluarkan oleh para pendebat Yahudi, yang mengatakan kepada lawan-lawan mereka, "pergi dan baca" bagian firman Allah untuk menyudahi suatu argumen. Dalam tudingan-Nya, Yesus tidak hanya menekankan pentingnya Alkitab dalam kehidupan bangsa pilihan Allah, tetapi Dia juga menyalahkan mereka karena melalaikan tugas mereka kepada Tuhan, yaitu mempelajari Alkitab[2].

Kecaman Yesus bahkan lebih tepat lagi ditujukan untuk zaman sekarang. Pada orang-orang Kristen, baik kaum Protestan maupun Injili, karena terdapat jurang pemisah yang lebar antara pengetahuan mereka dan Alkitab. Menurut jajak pendapat Gallup, sekalipun delapan dari sepuluh orang AS mengaku bahwa ia orang Kristen, pengetahuan dasar Alkitab mereka mencapai titik terendah [di Amerika]. George Gallup, yang memiliki perusahaan untuk melakukan penelitian terhadap tren-tren rohani selama lima puluh tahun terakhir, mengatakan bahwa orang-orang AS tidak tahu apa yang mereka percayai ataupun mengapa mereka percaya. Gallup juga percaya bahwa buta Alkitab adalah masalah rohani, agama, dan kebudayaan yang serius di AS[3]. Thomas Ehrlich, profesor etika dan rektor Universitas Indiana, setuju dengan pendapat tersebut.

Dia mengamati bahwa saat ini hanya segelintir mahasiswa saja yang membaca Alkitab sejak kecil[4].

Seburuk-buruknya buta Alkitab, membelokkan (menyalahgunakan) Alkitab adalah masalah yang lebih serius lagi. Tidak memedulikan firman Allah berbeda dengan membelokkan (melakukan distorsi) firman Allah. Tidak memedulikan Alkitab hanya memengaruhi orang yang hidup dalam ketidakpedulian itu sendiri. Tetapi, membelokkan Alkitab memengaruhi semua orang yang mendengarnya -- baik orang yang percaya, lebih buruk lagi orang yang belum percaya -- yang mungkin dipengaruhi oleh interpretasi yang salah tersebut.

Distorsi Alkitab adalah taktik yang lazim digunakan di antara penulis- penulis buku pengembangan diri, baik penulis Kristen maupun non- Kristen. Salah satu penulis pengembangan diri Kristen menganjurkan kita untuk mendengar firman Allah dengan saksama, dan kita akan mendengar bahwa Allah mengatakan, Dia menyukai diri kita apa adanya[5]. Penulis teologi sukses Kristen lainnya mengutip Perjanjian Lama dan Baru secara acak untuk membuktikan bahwa Yesus adalah penjual ulung yang telah memberikan kita alat untuk meraih kekayaan dan prestasi[6]. Penulis lain mengatakan bahwa tantangan sesungguhnya dari Alkitab bukannya memberi, melainkan menerima kasih[7]. Selain itu, salah satu penulis non-Kristen yang menulis buku pengembangan diri menafsirkan perkataan Yesus "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah" dengan mengartikan bahwa orang yang menyucikan kesadarannya akan melihat diri mereka sendiri sebagai Allah[8]. Hampir semua pengikut gerakan berpikir positif mengutip [Amsal 23:7](#) untuk membuktikan bahwa, "apa yang engkau pikirkan, demikianlah hal itu terjadi."

"Tindakan memanipulasi Alkitab mengalir seperti sungai di sepanjang sejarah gereja. Tetapi saat ini, pecehan seperti itu telah berubah menjadi banjir," tulis G. Walter Hansen, seorang pakar Perjanjian Baru. Ia memperingatkan kita, "jika kita menggunakan Alkitab hanya sebagai cermin untuk melihat diri sendiri, kita akan berakhir dengan melihat refleksi keinginan diri kita sendiri lebih daripada pengungkapan kehendak Allah"[9].

Namun, sebelum kita menyalahkan [para pendukung] gerakan pengembangan diri untuk pecehan ini, kita perlu menanyakan diri kita sendiri apakah kita juga bersalah. Berapa banyak kelas-kelas pedalaman Alkitab yang Anda hadiri yang pembinanya menanyakan, "Apa makna ayat ini 'bagi Anda'?" Atau berapa kali Anda sendiri telah memimpin kelas dan menanyakan pertanyaan tersebut? Kesalahan dari pertanyaan ini adalah ia gagal memberikan perbedaan mendasar antara kepentingan pribadi dan artinya. Walt Russell, seorang pakar Alkitab, menjelaskan perbedaannya: "Arti dari sebuah tulisan tidak pernah berubah. Sebaliknya, kepentingan tulisan tersebut bagi saya atau orang lain sangat tak tetap dan fleksibel. Dengan membingungkan kedua aspek proses interpretasi ini, orang-orang Injili, memahami Alkitab dengan "interpretive relativism". Jika [sebuah tulisan] memiliki satu arti tertentu bagi Anda tapi berlawanan dengan yang saya mengerti, maka tidak ada lembaga tinggi apapun untuk bisa naik

banding. Kita tidak akan pernah dapat menetapkan dan memvalidasikan interpretasi mana yang benar"[10].

Relativisme? Saya merasa tidak ada serangan lain yang lebih menjijikkan di mata orang-orang Injili daripada keyakinan relativisme. Memang benar, orang-orang Injili sering menyerang relativisme masyarakat modern, moralitas modern, etika modern, dan kebenaran modern. Akan tetapi, simaklah statistik-statistik dari jajak pendapat Barna Research Group berikut ini. Saat ditanyai tentang kebenaran absolut, 66 persen orang AS dewasa (dan jumlah mengejutkan sebanyak 72 persen orang AS antara umur 18 sampai 25 tahun) menganggap bahwa tidak ada yang namanya kebenaran absolut. Sebagian besar orang AS saat ini percaya bahwa orang dapat membantah kebenaran dan tetap merasa betul[11]. Jika kita memerhatikan jumlah orang AS yang menyatakan diri sebagai orang Injili, tampak jelas bahwa pasti ada satu atau dua orang yang menolak kebenaran absolut, dan logikanya, ia menolak pernyataan Yesus yang mengaku diri sebagai Kebenaran yang absolut itu.

Dalam kerinduan mereka untuk membuat Alkitab bermakna bagi setiap individu, dan untuk menemukan aplikasi hidup yang langsung dan pribadi, kaum Injili cenderung mengabaikan konteks sejarah, kebudayaan, dan kesusastraan dari perikop atau pasal atau kitab dari Alkitab. "Pada saat kita memercayai bahwa firman Allah berbicara kepada kita secara langsung, maka kita mengabaikan bahwa firman Tuhan berbicara tentang kebutuhan kita MELALUI konteks historis dan konteks tulisan dari penulis-penulis Alkitab," ujar Walt Russel[12]. Thomas Olden, seorang teolog, telah menggemakan pandangan ini dan mengamati bahwa beberapa orang-orang Injili "telah terpaku pada 'aku dan Alkitab, dan terutama aku,' sehingga pembacaan Alkitab terutama hanyalah untuk keinginan dari perasaan dalam diri"[13].

Jadi, bagaimana seharusnya kita mempelajari Alkitab? Pertama, kita perlu mempelajari Alkitab untuk kepentingan Alkitab itu sendiri, bukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang kita rasakan. Kita perlu bertanya, "Apa yang Alkitab katakan?" bukan, "Apa yang Alkitab katakan kepadaku?" Jika saya mempelajari Alkitab untuk mencari bukti bahwa Allah menginginkan saya bahagia, atau sukses, atau puas, yakinlah bahwa saya akan menemukannya, karena pola pikir saya akan menentukan interpretasi saya terhadap Alkitab. Ketika saya membaca Alkitab dengan kebutuhan-kebutuhan yang saya rasakan dalam pikiran saya, saya berarti telah melucuti Alkitab dari segala kebenaran obyektifnya. Yang tersisa hanyalah relativisme cair yang berubah sesuai dengan keadaan, temperamen, dan kebutuhan-kebutuhan saya. Membaca Alkitab secara subyektif, akan meninggikan konteks saya di atas konteks Alkitab. Perspektif ini, tegas Russel, berbahaya karena "perspektif ini memberikan praduga pada cara pandang eksistensial dan yang berfokus pada manusia"[14].

Akan tetapi, inilah praduga yang mendasari pemikiran pengembangan diri, keyakinan bahwa saya ada untuk diri saya sendiri, dan kalau Allah ada, maka Dia ada untuk membantu saya melihat diri saya dengan lebih jelas dan dengan pandangan yang lebih positif. Tepatnya, inilah anggapan yang didukung Robert Schuller ketika dia menekankan bahwa kita memerlukan teologi yang berpusat pada manusia. Ini adalah

cara pandangan dunia yang merendahkan Allah menjadi Penolong supranatural dari keinginan eksistensial kita dan Injil menjadi resep bagi kemajuan dan pencerahan serta pemenuhan kebutuhan pribadi kita. Dalam konteks pengembangan diri, Alkitab tidak dipercaya sebagai pewahyuan Allah akan diri-Nya kepada kita. Alkitab ada untuk membantu kita mengerti diri kita sendiri.

Bahkan pedalaman Alkitab yang berfokus pada pemuridan dapat berubah menjadi kegiatan yang hanya sekadar melayani diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Sebagai orang Kristen, kita perlu membaca Alkitab apa adanya, bukan untuk mencari sesuatu yang dapat dilakukan Alkitab untuk kita. Kita mempelajari Alkitab karena itu adalah firman Allah, karena firman Allah berasal dari Yang Esa, objek dari kerinduan terbesar kita, keinginan kita yang terkuat.

Saya teringat kasih yang tampaknya membanjiri saya ketika masing-masing anak saya lahir. Ketika mereka bertumbuh, saya akan menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat mereka, mempelajari setiap gerakan mereka, mempelajari sifat kepribadian mereka yang mulai terbentuk, perubahan pola pikir mereka yang menonjol, dan ekspresi pemikiran mereka yang khas. Saya ingin mengenal anak-anak saya, bukan karena apa yang bisa mereka berikan kepada saya, bahkan bukan karena saya ingin menjadi ibu yang lebih baik, tetapi benar-benar hanya karena saya mencintai mereka.

Kasih kita kepada Allah harus jauh lebih besar lagi. Keinginan kita kepada-Nya harusnya menjadi hasrat yang membara bahwa kita ingin tahu segala sesuatu yang bisa kita ketahui tentang Dia. Betul, kita mempelajari Alkitab untuk belajar tentang pemuridan, tetapi belajar seperti itu tak ubahnya seperti tulang-tulang yang kering jika dibandingkan dengan mempelajari dengan penuh hasrat Kekasih kita, karena kita mencintainya dan kita rindu berada di dekat-Nya.

Jadi, dalam pemahaman Alkitab, tujuan kita adalah sebisa mungkin menjauhkan keinginan diri kita. Kita perlu ingat bahwa Firman Allah adalah kebenaran, bahwa Allah ingin mengungkapkan Diri-Nya kepada kita, dan bahwa semua kitab memunyai arti sesuai dengan yang Penulis inginkan. Untuk menemukan kebenaran itu, untuk mengerti pewahyuan Allah itu, kita perlu mempelajari Alkitab secara obyektif, termasuk di dalamnya penelusuran dan penelitian eksegesis ke dalam konteks kebudayaan, sejarah, dan kesusastraan Alkitab. Saat kita mendekati setiap kitab dalam Alkitab, kita perlu tahu sebisa mungkin segala hal tentang sang penulis kitab yang diberi inspirasi oleh Allah -- kehidupannya, jamannya, tujuannya menulis kitab tersebut, dan pembacanya. Kita perlu mengetahui apakah buku itu adalah buku nubuatan, sejarah, atau syair. Kita perlu mengerti bagaimana buku tersebut disatukan dan apa tema-tema besarnya.

Karena kita tidak memunyai naskah asli Kitab Suci (dan kalau adapun hanya sebagian kecil orang yang bisa membacanya), maka kita membaca Alkitab hanya dari terjemahannya. Terjemahan yang Anda pilih mungkin tergantung dari selera dan latar belakang pribadi Anda. Ingatlah bahwa terjemahan-terjemahan Alkitab memunyai kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing. Kadang kita mendapatkan

pemahaman baru dengan membaca terjemahan yang lain. Dalam hal ini ingatlah: "Masalah-masalah yang muncul sebenarnya bukanlah disebabkan karena orang-orang membaca Alkitab dengan terjemahan yang berbeda-beda; masalah yang paling serius adalah karena banyak orang tidak membaca Alkitab!"[15]

Terjemahan apa pun yang Anda pilih akan membantu Anda "mempelajari" versi terjemahan tersebut. Pedalaman Alkitab biasanya termasuk informasi tentang latar belakang penulis seperti yang digambarkan di atas. Anda juga perlu memunyai konkordansi yang lengkap, yang akan menolong Anda melakukan eksegeze yang mendalam, dan Anda perlu tafsiran Alkitab sebanyak mungkin, milik Anda sendiri atau pinjaman dari perpustakaan, teman, atau pendeta.

Sekilas tentang tafsiran. Sepanjang sejarah, kaum Injili telah menunjukkan bias melawan otoritas. Karena gerakan Injili berakar pada masyarakat yang demokratis, maka mereka sering menekankan kemampuan setiap orang dalam menafsirkan Alkitab. Walaupun pedalaman Alkitab secara mandiri dapat memberikan keuntungan, saya yakin membaca karya pakar-pakar Alkitab yang telah mendedikasikan hidup mereka untuk mempelajari teks tertua yang ada akan lebih menjelaskan makna dan kebenaran Alkitab. Allah telah memanggil para pakar Alkitab untuk tugas mulia ini, dan saya percaya mengabaikan pekerjaan mereka adalah perbuatan konyol yang membuang-buang waktu.

Mempelajari Sejarah Gereja

Thomas Oden mengamati bahwa fokus kaum Injili yang luar biasa besar pada pengalaman pribadi dalam pedalaman Alkitab "telah menghambat pembaca untuk belajar bahwa Roh memunyai sejarah, dan bahwa tubuh Kristus yang dipanggil dari dalam sejarah itu memunyai satu kesatuan...." Berhati-hatilah terhadap 'orang-orang Injili' yang ingin membaca Alkitab tanpa suara dari sejarah gereja, dan hanya mau mendengar suaranya sendiri atau suara-suara kontemporer saja. Orang-orang Injili sering menjadi pecundang ketika mereka secara sistematis mengabaikan orang-orang suci dan para martir serta penulis-penulis konsensus dari abad-abad awal kekristenan"[16]. Yang Oden katakan adalah orang-orang Injili perlu mempelajari sejarah gereja dan karya penulis-penulis besar Kristen, para teolog, dan para ahli yang karyanya dapat memberitahu kita, paling sedikit, atau mungkin banyak, tentang kebenaran dan makna Alkitab sebanyak atau lebih dari para penafsir modern.

Banyak kaum Injili mendekati kekristenan dengan pikiran seolah-olah hanya gerakan Injili modern yang memiliki doktrin yang benar dan kesetiaan sejati terhadap Kristus. Ada kecurigaan dari kaum Injili terhadap Roma Katolik dan bahkan denominasi Protestan, bahwa mereka sulit menemukan kekristenan yang nyata di antara mereka. Sayangnya, sikap ini menyebabkan mereka mengabaikan sejarah gereja, gerakan-gerakannya yang penting dan pemimpin-pemimpinnya yang hebat.

Jika kita tidak belajar dari masa lalu, maka kita bisa dipastikan akan mengulangi kesalahan yang sama. Gnostisisme, contohnya, telah mengancam kekristenan sejak

awal masa perkembangannya. Jika kita tidak mempelajari masa lalu, maka kita tidak akan menyadari bahwa manifestasi-manifestasi kontemporer dari musuh lama ini, muncul lagi dalam buku-buku pengembangan diri. Dan Pelagianisme -- kepercayaan bahwa manusia pada hakikatnya adalah baik dan bahwa seseorang dapat menyempurnakan diri mereka sendiri dengan kekuatan mereka -- mengajarkan filsafat yang sama dengan yang sedang diajarkan oleh gerakan pengembangan diri. Ketika kita tidak mengerti masa lalu, kita akan kesulitan mengenali musuh lama kita yang muncul dalam bentuknya yang baru.

Kalau kita gagal mempelajari sejarah gereja, maka kita akan terpaksa mengulanginya lagi -- memikirkan ulang doktrin kekristenan, dan mendefinisikan ulang ajaran-ajaran ortodoks. Kita gagal menyadari bahwa kebenaran kekristenan adalah kebenaran yang tidak lekang oleh waktu. Kebenaran itu sama, kemarin, hari ini, hingga selamanya. Dengan mempelajari sejarah gereja, kita mengakui kualitas kebenaran Kekristenan yang tidak dibatasi oleh waktu, dan kita memasukkan pemahaman kita dengan unsur yang melampaui pemikiran kita yang dibatasi oleh waktu, pemikiran picik akhir abad kedua puluh yang menekankan bahwa "lebih baru lebih baik".

Lebih jauh lagi, hanya dengan mempelajari masa lalu, kita dapat menangkap sepintas hakikat gereja yang nyata dan abadi. Berada di dalam waktu, kita hanya bisa melihat bayangan kecil gereja. Berada di luar waktu, Allah bisa melihat gereja sepanjang sejarah dari masa para rasul mula-mula sampai masa depan ketika gereja disatukan dengan Kristus. Inilah gereja yang Allah pakai yang di dalamnya kita turut ambil bagian. Kita tidak sendirian karena gereja pada saat ini sedang berada dalam sungai waktu. Kita terhubung dengan saudara-saudara kita dari segala masa, dan untuk segala masa, dalam pemujaan kekaguman kepada Allah yang terus menerus dan komitmen kepada Kristus yang memberikan gereja kekuatan. Dengan mempelajari masa lalu kita, kita dapat mengumpulkan kekuatan untuk melindungi kepercayaan kita dari kesalahan besar pengembangan diri yang berpusat pada diri yang meyakinkan kita untuk menciptakan ulang gereja yang dapat memuaskan kebutuhan modern. Kebutuhan kita bukanlah kebutuhan modern. Kebutuhan itu adalah kebutuhan setiap orang Kristen sepanjang masa. Kebutuhan itu adalah kebutuhan untuk mengenal Allah, untuk diselamatkan oleh anugerah-Nya dan tinggal bersama-Nya dan untuk-Nya selamanya.

Dengan cara yang sama, mempelajari kehidupan pemimpin-pemimpin gereja menunjukkan kepada kita siapa pahlawan-pahlawan yang nyata, bukannya seperti pahlawan-pahlawan sekuler pengembangan diri. Tidak ada Tony Robbins atau Stephen Covey di sini, tetapi pria dan wanita yang hidup menjalankan pengajaran Alkitab dengan menyerahkan diri mereka sendiri sebagai pelayanan kasih kepada Yesus Kristus, kepada Gereja yang kudus, dan kepada satu sama lain. Dan karya-karya agung dari tokoh-tokoh besar Kristen ini memberikan pencerahan terhadap Alkitab dengan pemahaman dan penerimaan kebenaran yang tidak mungkin kita abaikan.

Sebagai contoh, percaya pada keabsahan total Alkitab bukanlah pandangan teologia modern, sebagaimana banyak kaum Injili percayai. Baik Gregorius dari Nyssa maupun Santo Agustinus menegaskan bahwa Alkitab berbicara bersama suara Allah. Timothy

George, dekan Beeson Divinity School, menggarisbawahi pentingnya kita kembali kepada karya Bapa-Bapa Gereja, dan mengatakan bahwa "konsensus besar-besaran sepanjang zaman tentang interpretasi pemikiran Kristen pada Alkitab (dan pada hal-hal paling penting lainnya) tidak mungkin salah"[17].

Catatan kaki:

1. [2 Timotius 3:16-17](#).
2. [Matius 22:29-33](#).
3. Dikutip di Karen R. Long, "Bible Knowledge at Record Low, Pollster Says," National Catholic Reporter, 15 Juli 1994, p.9.
4. Thomas Ehrlich, "The Bible: Our Heritage," The Saturday Evening Post, Mei/Juni 1991, p.66.
5. Earl D. Wilson, The Discovered Self: The Search for Self-Acceptance (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1985), p.9.
6. Mike Murdock, One-Minute Businessman's Devotional (Tulsa, Oklahoma: Honor Books, 1992).
7. Robert J. Wicks, Touching the Holy: Ordinariness, Self-Esteem, and Friendship (Notre Dame, Indiana: Ave Maria Press, 1992), p.9.
8. Dikutip di G. Walter Hansen, "Words from God's Heart," Christianity Today, 23 Oktober 1995, p.23.
9. Ibid., p.25.
10. Walt Russell, "What It Means to Me," Christianity Today, 26 Oktober 1992, pp.30-31 [penekanan di "interpretive relativism" oleh saya].
11. Ibid., p.30.
12. Ibid., p.31 [penekanan oleh penulis asli].
13. Dikutip di "Classic and Contemporary Excerpts," Christianity Today, 25 Oktober 1993, p.73.
14. Walt Russell, "What It Means to Me," p.32.
15. Jack P. Lewis, The English Bible from KJV to NIV: A History and Evaluation (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981), p.366.
16. Dikutip di Christianity Today, 25 Oktober 1993, p.73.
17. Timothy George, "What We Mean When We Say It's True," Christianity Today, 23 Oktober 1995, p.19.

Diterjemahkan dan disunting dari:

Judul buku: Help Yourself; Today's Obsession with Satan's Oldest Lie

Penulis: Stephanie Forbes

Penerbit: Crossway Book, Wheaton Illinois

Tahun: 1996

Halaman: 177 - 184

Publikasi e-Reformed 2010

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999
 Kontak Redaksi e-Reformed : reformed@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan e-Reformed

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>